

***SHIFTING PARADIGM* MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS  
PARA NABI PERSPEKTIF HADIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Hadis**

**Oleh:**

**ANISA KAMALA  
NIM: 1830303063**



**PRODI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2022 M/1443**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

di

PALEMBANG

Assalamualakum wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **SHIFTING PARADIGM MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF HADIS**, yang ditulis oleh sdr. :

Nama : ANISA KAMALA

NIM : 1830303063

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalam,

Palembang, Agustus 2022

Pembimbng I

Pembimbing II

Prof. Dr. Muhajirin, M.A  
NIP. 197301251999031002

Adriansyah NZ, M.A  
NIP. 198009302015031002

### PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 2 September 2022

Tempat : Ruang Munaqasyah

maka skripsi Saudara

Nama : ANISA KAMALA

NIM : 1830303063

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : ***SHIFTING PARADIGM* MAKNA ULAMA  
SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF  
HADIS,**

dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Studi Agama Agama / Aqidah dan Filsafat Islam / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir / Ilmu Hadis / Tasawuf Psikoerapi.

Palembang, 2 September 2022

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag

NIP. 196505191992031003

#### Tim Munaqasyah

KETUA

SEKETARIS

H. Ahmad Soleh, Sakni, Lc. MA

NIP. 197508252003121002

Lili Kaina, M.Ag

NIP.

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag

NIP. 197503192000032002

Almunadi, MA

NIP. 197311122000031003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANISA KAMALA

NIM : 1830303063

Tempat/Tgl.Lahir : Santapan, 09 Juli 2000

Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “***SHIFTING PARADIGM MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF HADIS***”, adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang , Agustus 2022

Anisa Kamala

**MOTTO**

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ, وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكُرْبِ, وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan”*

(HR. Tirmidzi)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah. 5)

## PERSEMBAHAN

Rasa syukur dicurahkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas berkat rahmat, nikmat, dan kuasa-Nya penulis bisa menjadi manusia yang berfikir, berilmu dan beriman. Semoga apa yang telah dicita-citakan penulis dapat tercapai.

Dengan ini penulis persembahkan karya ini untuk...

1. Kedua orang tuaku Bapak (Mahmudi) dan Ibu (Saryama) tersayang, yang telah memberikan kasih dan cintanya, nasehat, dukungan, motivasi baik berupa materi maupun non-materi, serta do'a yang terus mereka limpahkan. Semua yang mereka lakukan adalah hal terbaik. Terimakasih atas pengorbanan dan ketulusannya dalam memotivasi penulis. Terimakasih telah menjadi orang tua terhebat dan terbaik untuk penulis.
2. Terimakasih selanjutnya untuk adik (Risky Aqsar), adik (Wulan Aggraini) dan adik (Zakiya Najihah) tersayang, yang tak luput juga dalam memberi nasehat, motivasi, do'a, serta dukungan kepada penulis, menjadi penghibur dikala penulis penat. Terutama adik (Risky Aqsar) yang selalu memberikan nasihat dan dukungan baik itu berupa finansial maupun non finansial.
3. Terimakasih juga kepada seluruh keluarga, yang ikut serta dalam mendoakan, memotivasi penulis dari dahulu sampai saat ini.
4. Terimakasih kepada tim penelitian bapak Yulian Rama Pri Handiki, M.A, yang telah membantu saya dalam menentukan dan mencetuskan judul skripsi yang saya teliti ini serta Lidia Putri, S.Ag yang memberikan masukan-masukan untuk skripsi saya.

5. Terimakasih kepada sepupuku Indah Fitria, sahabat kecilku (Mas Ada) yang selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh-kesahku baik itu masalah pribadi maupun masalah perkuliahan, dan selalu memberikan motivasi, dan kepada sahabat-sahabat ku, Aninda Sari, Etika Novianti, Nesda Maika Yanti, Ahmad Andika Alfarizi, Naria Giofandi, Dimas Rohuldian, serta teman-teman kost ku Nadia Pratika, S.Pd, Nur Aisyah, Ayu Lestari yang telah menjadi partner penulis dan selalu memotivasi penulis serta membagikan pengalamannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama kepada Yunisa Nur Oktaviana, S.Ag yang sangat membantu dalam skripsi ini, yang tidak pernah lelah, kesal, marah selalu saya ganggu dengan pertanyaan-pertanyaan seputar skripsi ataupun masalah pribadi.
6. Terimakasih juga kepada teman-teman kelas dari Program Studi Ilmu Hadis 2018 khususnya kelas Ilmu Hadis 1 (satu) yang telah menjadi teman satu perjuangan dalam menempuh studi di Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-peratu dan telah membantu dan mensupport demi terselesaikannya skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas nikmat dan rahmat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan dan keberkahan serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari masa minimnya ilmu pengetahuan menuju masa jayanya keilmuan.

Skripsi yang berjudul ***“Shifting Paradigm Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis”*** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden fatah Palembang. Penulis dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Yang terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) di kampus tercinta ini dengan tepat waktu
2. Yang terhormat Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Yang terhormat bapak Almunadi, M.A. selaku Ketua Program studi Ilmu Hadis, serta menjadi Penasehat Akademik (PA) dan bapak Adriansyah NZ, M.A, selaku



Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas ushuluddin dan Pemikiran Islam,  
serta menjadi Pembimbing II

4. Yang terhormat Prof. Dr. Muhajirin, M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik
5. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
6. Kepada para staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah meberikan pelayanan terbaik pada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Serta seluruh keluarga, sahabat, dan kerabat yang turut membantu dan ikut serta dalam proses penyusunan skripsi ini yang idak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian semua.

Palembang, Agustus 2022  
Penulis

Anisa Kamala

## PENGANTAR TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) dan penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan hurub Arab yang dialihbahasakan ke dalam huruf lain.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	هـ	H
د	d	ع	'	ء	'
ذ	dz	غ	Gh	ي	Y
ر	r	ف	F		

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) diulis bila merupakan huruf asli. Demikian pula tasydid karena dimasuki kata sandang ال (aliflam).

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ : Muqaddimah

الدَّرُورَةُ : Ad-Daruurah

### C. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

َ : a (Fathah)

ِ : I (Kasrah)

ُ : u (Dhummah)

## 2. Mad atau Vokal Panjang

اَ : aa (a panjang)	قَالَ : qaala
يِ : ii (i panjang)	قِيلَ : qiila
وِ : u (u panjang)	قُولُوا : quuluu

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan

Contoh : Al-Atsqalani – Bukhari – Allah – Rasulullah – Madinah, dll

Kalau di tulis **Imam** Bukhari, kata imam tidak perlu di mad-kan

## 3. Diftong atau Vokal Rangkap

أَوْ : au (a dan u)
أَيُّ : ai (a dan i)

## D. Kata Sandang ال (aliflam)

Kata sandang Arab ال (alifam) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis *al*, sedangkan kata sandang ال (aliflam) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya.

Contoh :

الشَّمْسُ : Asy-Syamsu

القَمَرُ : Al-Qamaru

الصَّنْتُورَةُ : Ad-Dhantuurah

## E. Ta' Maftuuhah (ت) dan Ta' Marbuuthah (ة)

1. *Ta' Maftuuhah* yang hidup atau mendapat harakat *dhammah*, *fathah*, *kasrah* ditransliterasikan dengan “t”.

Contoh :

بَيْتُ الْمَالِ : Baitul Maali

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran ta' marbuuthah (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *shifah* (modifier) atau *idhaafah* (genitive). Untuk kata yang berakhiran ta' marbuuthah (S) yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau berfungsi sebagai *mudhaafunilaih*, maka “ة” ditransliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaaf* maka “ة” ditransliterasikan dengan “t”.

Contoh :

طَرِيقَةٌ : Thariiqah

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : al-Jaami'atil islamiyyah

وَحْدَةُ الْمُسْلِمِينَ : Wahdatul muslimiina

F. *Ya al-Nisbah* ditulis dengan menulis huruf “y” dua kali

Contoh :

المُؤَيَّيَّةُ : al-Muawiyyah

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الدين ditulis bersambung dan tidak perlu di-*mad*-kan.

Contoh : Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Bahrudin tetap ditulis Bahrudin

H. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn dan ibnu.

I. Huruf miring (*italic*) digunakan dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ : Wallahu bikullisyai'in 'aliim

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*SHIFTING PARADIGM* MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF HADIS”. Ulama bermakna orang yang berpengetahuan dalam bidang apapun yang berkaitan dengan agama Islam dan dengan ilmu tersebut menjadikan mereka takut, tunduk dan patuh kepada Allah Subhanahua Ta’ala. Di dalam al-Qur’an dan hadis kata ulama sering disebut baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para ulama sangatlah berat, sebab setelah wafatnya para Nabi dan sahabatnya, maka ulamalah yang menjadi pembendaharaan ilmu dan pelanjut dakwah para nabi demi menciptakan masyarakat yang sesuai ajaran para Nabi, tetapi seiring berjalannya waktu ulama mengalami pergeseran makna yang sebelumnya ulama hanya dianggap orang yang memiliki, memahami dan ahli mengenai seluruh urusan yang berkaitan dengan agama, dan memberikan kontribusi besar terhadap Islam. Paradigma tersebut mengalami perubahan dengan adanya penyempitan makna ulama yang hanya memahami satu bidang keilmuan agama Islam dan dikesinambungkan dengan bidang keilmuan modern, hilangnya jejak keilmuan ulama dan berkurangnya ulama yang berdakwah, serta penyebutan kata ulama hanya dianggap gelar kepada orang yang mempunyai pengetahuan terhadap agama, dengan gelar tersebut mereka salah gunakan untuk kepentingan pribadi. Dari latar belakang tersebut maka timbul pertanyaan bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis. Penelitian ini bermanfaat untuk, memberi khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam kajian Ilmu Hadis. Memberi pengetahuan dan wawasan kepada peneliti, menjadi pencerahan bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana memahami makna ulama yang sesungguhnya, menjadi pedoman dakwah bagi para *mubaligh*, dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain dan wawasan baru bagi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terkhusus bagi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode *analysis descriptive*, Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) menjadikan kitab-kitab hadis dan didukung dengan buku-buku, majalah, artikel dan lain-lain, sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk memecahkan topik pembahasan dalam penelitian ini. Setelah selesai dalam pengumpulan data dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema terkumpul, selanjutnya makna hadis dianalisis dengan menggunakan metode *ma’ani* hadis, setelah makna dianalisis maka akan terlihat perubahan atau pergeseran paradigmanya, kemudian dari analisis tersebutlah ditarik kesimpulannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis menyimpulkan, *Shifting Paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi dalam perspektif hadis mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman dan modernisasi, baik pergeseran dalam hal yang berkaitan dengan definisi, metode dakwah, tugas, peran, karakteristik, serta kontribusi mereka terhadap agama Islam.

**Kata Kunci:** *Shifting Paradigm*, Hadis, Ulama

## ABSTRAC

This thesis entitled “*SHIFTING PARADIGM MEANING OF ULAMA AS THE INSTRUCTORS OF THE PERSPECTIVE PROPHETS OF HADITH*”. Ulama means people who are knowledgeable in any field related to Islam and with this knowledge make them afraid, submissive, and obedient to Allah Subhanahua Ta’ala. The Qur’an and the hadith of the word ulama are often referred to either directly or indirectly. The duties and responsibilities carried out by the scholars are very heavy, because after the death of the prophets and their companions, it is the ulama who become the treasurer of knowledge and the continuation of the preaching of the prophets in order to create a society that is in accordance with the teachings of the prophets, but over time the ulama experienced a shift in meaning which previously clerics were only considered people who had, understood, and were experts on all matters related to religion and made major contributions to Islam. Narrowing the meaning of scholars who only understand one bid Islamic religious scholarship and continued with modern scientific fields, the loss of traces of scholarly scholarship, and the reduction of scholars who preach to continue the message that has been taught by the prophets, and the mention of word “ulama” is only considered a title for people who have knowledge of religion and with that title they misused for personal gain. From this background, the question arises, how is the paradigm shifting for the ulama as heirs to the prophets from the perspective of hadith.? The purpose of this study is to determine the shifting paradigm of the meaning of ulama as heirs of the prophets from the perspective of hadith. The benefits of this research are to add to the treasures of Islamic knowledge, especially in the study of Hadith. Provide knowledge and insight to researchers, becomes enlightenment for the community so that they can know how to understand the true meaning of ulama, become da’wah guidelines for missionaries, can be used as references by other researchers and new insights for Raden Fatah State Islamic University Palembang, especially the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought.

The type of research used by the author is a qualitative research type and using descriptive analysis method. This research uses data collection techniques by means of library research (library research) making the books of hadith and supported by books, magazines, articles and others, as a source of data used related to the topic discussion in this study. After completing the collection of data and traditions related to the collected themes, then the meaning of the hadith is analyzed using the ma’anil hadith method, after the meaning is analyzed it will show a change or paradigm shift, then conclusions are drawn from the analysis.

From the research that has been done by the author, the conclusion is that the shifting paradigm of the meaning of ulama as heirs of the prophets in the perspective of hadith has shifted along with the times and modernization, both shifts in matters relating to the definition, da’wah method, duties, roles, characteristics and their contribution to the Islamic religion.

**Keywords:** *Shifting Paradigm, Hadith, Ulama.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PENGANTAR TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II ULAMA PADA MASA KLASIK .....</b>	<b>15</b>
A. Definisi Ulama Pada Masa Klasik.....	15
B. Karakteristik Ulama Pada Masa Klasik.....	20
C. Kontribusi dan Peran Ulama Pada Masa Klasik.....	32
<b>BAB III ULAMA PADA MASA KONTEMPORER.....</b>	<b>37</b>
A. Definisi Ulama Pada Masa Kontemporer.....	37
B. Karakteristik Ulama Pada Masa Klasik.....	42
C. Kontribusi dan Peran Ulama Pada Masa Klasik.....	45
<b>BAB IV <i>SHIFTING PARADIGM</i> MAKNA ULAMA DALAM HADIS .....</b>	<b>52</b>
A. Inventarisasi Hadis Tentang Ulama.....	52
B. Makna Ulama dalam Hadis .....	58
C. Analisis <i>Shifting Paradigm</i> Makna Ulama dalam Hadis .....	68

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>84</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam sendiri diutus untuk mengajarkan ilmu kepada masyarakat jahiliyah sehingga menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab.<sup>1</sup> Penghargaan besar tersebut ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Penghargaan besar terhadap ilmu ini tentunya melazimkan penghargaan yang besar juga kepada ulama. Secara teknis ulama bermakna orang yang berpengetahuan dalam bidang apapun dalam Islam.<sup>2</sup> Sehingga dalam hal ini cita-cita membangun peradaban yang cerdas ditentukan dengan keberadaan seorang ulama.

Al-Qur'an menyebutkan kata ulama sebanyak dua kali, yaitu terdapat pada surat asy-Syu'ara' [26]: 197, dan selanjutnya terdapat pada surat al-Fathir [35]: 28 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: “Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (QS. asy.Syu'ara: 197).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”(QS. al-Fathi: 28)

---

<sup>1</sup>Sudarto (et.all), *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*, Kalimantan Tengah, CV. Narasi Nara, 2019, hlm. 14

<sup>2</sup>Madya Mohamad Kamil Hj. Ab Majid, *Ulama dan Perubahan Sosial dalam Islam*, Jurnal Ushuluddin, t.tp, t.p, 1999, hlm.81-122.

Tetapi banyak juga terdapat di beberapa ayat yang dengan tidak langsung menyebutkan kata ulama yang terdapat pada az-Zumar [39] ayat 9, 39, an-Nahl [27] ayat 43, al-Shaff [61] ayat 2-3 dan masih banyak lagi, ini menegaskan betapa pentingnya kehadiran seorang ulama di tengah umat muslim.

Silsilah ulama disinyalir muncul setelah berakhirnya periode empat sahabat yang terdiri dari Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib atau dikenal dengan masa pemerintahan Khulafa al-Rasyiddin, lebih tepatnya pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M).<sup>3</sup> Saat itu adalah puncak kemakmuran dan kejayaan umat Islam yang dipimpin oleh para ulama. Dalam menegakkan syariat Islam, ulama mempunyai sifat yang jujur, pemberani, dan sebagainya. Mereka selalu memiliki iman yang kuat, menegakkan keadilan, menegakkan dan menunjukkan mana yang hak dan yang batil sekalipun di depan penguasa yang zalim.<sup>4</sup>

Karakteristik yang telah dimiliki oleh ulama tersebut, tidaklah mengherankan jika Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda:

... مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ  
 أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى  
 الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ  
 الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا نَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفْرٍ... (رواه الترمذي)<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Muslimin, *Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Vol. 23, No. 1, Jawa Timur, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2012, hlm. 50.

<sup>4</sup>M. Helmi Yahya, *Ulama dalam Al-Qur'an (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)*, Skripsi, Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Istitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020, hlm. 1

<sup>5</sup>Al-Imam Al-Hafidz Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi*, Ar-Riyadh, Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi'i, t.t, hlm. 604.

*Artinya:* “...“Barangsiapa menempu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampun oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak...” (HR. At-Tirmidzi).

Sebagai pengganti atau pelanjut para Nabi dalam menyebarkan ajaran agama Islam, ulama mengemban tanggungjawab dan tugas yang sangat berat, sebab setelah wafatnya Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam dan para sahabat, ulama yang menjadi pembendaharaan ilmu dan tugas dalam membimbing umat Islam. Menurut Quraish Shihab yang dimaksud ulama sebagai pewaris para Nabi, yaitu ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan *kawniyyah* (fenomena alam) dan *qur’aniyyah*, ulama yang selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi agar bertasbih kepada Allah.<sup>6</sup>

Paradigma ini juga dipegang oleh masyarakat Indonesia pada abad ke-19. Ulama di masa itu merupakan orang yang ahli dalam urusan yang bersangkutan dengan agama Islam dan memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat. Jaringan ulama meningkat dengan pesat ditandai dengan adanya pembentukan komunitas Jawi di Mekkah, Pada abad ke-19 komunitas Jawi berkontribusi besar dengan membuat Mekkah menjadi “jantung kehidupan keagamaan di kepulauan Hindia Timur”. Mekkah menjadi pusat intelektual ulama dalam mempelajari tentang agama Islam, kemudian apa yang telah ia dapat di Mekkah mereka

---

<sup>6</sup>Hatta Abdul Malik, *Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*, Semarang, IAIN Walisongo, t.th, hlm. 28.

kontribusikan ke Nusantara di berbagai wilayah yang ada di Indonesia dengan menggunakan media, seperti: pondok pesantren, surau, dan masih banyak lagi.<sup>7</sup>

Paradigma ini mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Ulama menurut Masyarakat Indonesia bukan saja sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang keilmuan tentang agama Islam, yakni orang yang memahami dan hafal al-Qur'an, hadis, ilmu fikih, doa-doa, serta dapat berceramah di depan masyarakat dengan memberikan kesan yang sangat baik, tetapi juga harus memiliki atribut kewibawaan ulama dengan memiliki jenggot yang lebat, memakai baju gamis, sorban dan peci.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi dari segi sikap ada ulama yang mendekati dirinya dengan para penguasa atau pemerintah demi kepentingan pribadi atau malah sebaliknya. Ada juga ulama yang lalai dari tugasnya dengan membiarkan kebohongan dan kepalsuan yang merajalela, bahkan mentolerir kebatilan yang dilakukan oleh para penguasa atau orang yang memiliki harta.<sup>9</sup> Sekarang ulama dapat disamakan dengan seorang ustad yang hanya memberikan ceramah atau sebagai pendakwah saja di berbagai dunia maya, bukan seseorang yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam, seperti tidak lagi membuat karya-karya tulis yang bermanfaat besar bagi dunia pendidikan dan lainnya. bahkan tidak ditemukan sama sekali jejak keilmuan ulama zaman sekarang.

---

<sup>7</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta Selatan, Mizan Publika, 2012, hlm. 12.

<sup>8</sup>Moh. Ali Huzen, *Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, hlm. 1.

<sup>9</sup>M. Helmi Yahya, *Ulama dalam...*, hlm. 3.

Ulama saat ini juga banyak yang tidak sejalan dengan peran dan tugasnya yaitu sebagai pewaris Nabi, khususnya di Indonesia sebab makna ulama mengalami penyempitan, menurut mereka ulama hanya sebagai gelar yang disematkan kepada seorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang membuat ia takut dan tunduk terhadap Allah Subhanahua Ta'ala,<sup>10</sup> dan gelar ulama disalahgunakan hanya untuk kepentingan politiknya saja, baik itu golongan, paham, dan sebagainya. Bahkan mereka akan memberikan ceramah yang menimbulkan sifat-sifat benci, mencela, dan memaki kepada orang lain yang tidak sepemikiran terhadapnya. Serta keadaan tersebut akan menimbulkan kerusuhan dan keonaran antar sesama Muslim.<sup>11</sup>

Apa yang terjadi dalam hal ini disebut sebagai *Shifting Paradigm* atau pergeseran paradigma. Kajian *Shifting Paradigm*, setelah diperkenalkan oleh Thomas Kuhn<sup>12</sup>, menjadi kajian lintas disiplin yang dibahas oleh berbagai kajian seperti teknologi<sup>13</sup>, pengembangan karyawan<sup>14</sup>, biologi<sup>15</sup>, psikologi<sup>16</sup>, dan lain sebagainya. Oleh karena itu menarik sekali bahwa kajian lintas disiplin ini ternyata juga ada dalam studi keislaman, khususnya makna ulama dalam hadis yang menjadi

---

<sup>10</sup>Ma'mun Almasri, *Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat al-Tirmidzi)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005, hlm. 47.

<sup>11</sup>Moh. Ali Huzen, *Konsep Ulama...*, hlm. 1-2.

<sup>12</sup>Moh. Khuza'i, Kuhn: *Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmu*, Jawa Timur, Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 2013, hlm. 1-2.

<sup>13</sup>Don Tapscott and Art Castom, *Paradigm Shift: The New Promise of Information Technology*, McGraw-Hill, Inc., 1993.

<sup>14</sup>Dennis Sparks, *A Paradigm Shift in Staff Development*, Journal Of Staff Development, Vol. 15, No. 4, t.tp, t.p, 1994, hlm. 26-29.

<sup>15</sup>Walter Gilbert, *Towards a Paradigm Shift In Biology*, Journal Nature, Vol. 349, No. 6305, t.tp, t.p, 1991, hlm. 99.

<sup>16</sup>Walter Schneider, *Connectionism: Is It a Paradigm Shift For Psychology?*, Journal Behavior Research Methods, Instruments, & Computers, Vol. 19, No. 2, t.tp, t.p, 1987, hlm. 73-83

pembahasan dalam penelitian ini. Sebab itulah peneliti akan mengkaji bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis?.

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti bermaksud melakukan penelitian makna ulama dalam hadis dan melihat pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam makna hadis ulama tersebut. Dengan itu peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “***SHIFTING PARADIGM* MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF HADIS**”.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Sebelum melakukan penelitian pasti peneliti mempunyai rancangan penelitian atau rumusan masalah. Oleh sebab itu penulis merumuskan rumusan masalah bersumber dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis?

Agar pembahasan di dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasi masalah hanya terfokus pada Bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bersumber pada rumusan masalah yang terdapat sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan diraih oleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dalam kajian Ilmu Hadis.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti

Memberi pengetahuan dan wawasan kepada peneliti mengenai Bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif Hadis. Pembahasan *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis diharapkan membuka wawasan baru dalam kajian *Ma'anil Hadis*.

- b) Bagi Masyarakat

Menjadi pencerahan bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana memahami makna ulama yang sesungguhnya. Para *mubaligh* juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai pedoman dakwah.

- c) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain dan wawasan baru bagi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat diartikan sebagai suatu pengertian yang bersumber pada karakteristik yang bisa di observasi dari hal-hal yang didefinisikan atau merubah konsep dengan perkataan dengan menjelaskan perilaku yang dapat dilihat, dapat diuji dan menentukan keadaan seseorang.<sup>17</sup> Oleh karena itu harus ada penjelasan terhadap pengertian dan makna dari istilah-istilah yang terkait di dalam judul skripsi yang tidak dimengerti oleh orang banyak yaitu makna “**SHIFTING PARADIGM Dan ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI**”

Thomas Kuhn memberikan pendapat di dalam karyanya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* (1962), *Shifting Paradigm* merupakan perubahan atau pergeseran asumsi dasar atau paradigma dalam sains, dia berpendapat bahwa paradigma merupakan apa yang dipercayai oleh anggota komunitas ilmiah.<sup>18</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa Paradigma merupakan pola pikir, sedangkan *shifting* adalah perubahan atau pergeseran, jadi *shifting paradigm* adalah perubahan atau pergeseran pola pikir. Pergeseran tersebut terjadi dikarenakan pola pikir yang lebih menonjol tergantikan oleh pola pikir yang baru.

Ulama sebagai pewaris para nabi adalah seseorang yang mengemban tanggung jawab sebagai pengganti dan melanjutkan risalah para nabi dalam

---

<sup>17</sup>Brian Hesmu Nurcahyo, *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Taman Jogja Cafe Semarang)*, Jurnal Of Management, Vol. 5, No. 3, Semarang, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponogoro, 2016, hlm. 5.

<sup>18</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran\\_paradigma](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran_paradigma), Diakses Pada Kamis, 21 Oktober 2021 Pukul 19.42.



membina dan membimbing umat Islam ke jalan yang benar yaitu Allah Subhanahua Ta'ala dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>19</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian dengan peneliti lainnya, peneliti menyebutkan beberapa penelitian yang serupa dengan judul peneliti yaitu tentang *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis.

M. Helmi Yahya (2020), dengan judul “Ulama dalam Al-Qur’an (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Era Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)”, dalam skripsi program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa makna ulama menurut musafir klasik dan pertengahan tidak mengalami pergeseran makna, sebab ulama menurut mereka adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam, beserta cabang-cabangnya, seperti: ilmu akidah, syariah dan akhlak, dengan pengetahuan tersebut dapat menimbulkan rasa takut dan tunduk kepada Allah Subhanahua Ta'ala. Pergeseran terjadi pada musafir kontemporer sebab menurut mufasir tersebut ulama merupakan orang yang memahami Islam secara keseluruhan, dan berbagai bidang keilmuan, dengan ilmunya mereka dapat mengungkap keindahan-keindahan alam yang disajikan oleh Allah Subhanahua Ta'ala serta menimbulkan rasa takut mereka terhadap Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Jon Paisal, *Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*, Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1, Aceh, STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, 2021, hlm. 89.

<sup>20</sup>M. Helmi Yahya, *Ulama dalam...*, hlm. 149.

Ma'mun Almasri (2005), dengan judul "*Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmizi)*", dalam skripsi program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dilihat dari sanad hadis tentang ulama sebagai pewaris Nabi adalah *da'if*, sedangkan dari segi matan saleh, selain itu didalam hadis tersebut mengandung unsur politik. Dari periwayatannya diterima secara makna bukan secara lafal. Dikarenakan adanya hadis-hadis pendukung lainnya yang semakna jadi disimpulkan hadis ulama sebagai pewaris Nabi tersebut dapat dijadikan *hujjah*.<sup>21</sup>

Moh. Ali Huzen (2015), dengan judul "*Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*", dalam skripsi program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dari hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan secara gamblang akan agama Islam, al-Qur'an, ilmu fenomena alam dan dengan adanya pengetahuan itu dapat menghantarkan ulama tersebut mempunyai rasa khasyyah (takut) pada Allah, serta dapat digelari sebagai pewaris Nabi yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan mempunyai tingkatan mulia disamping Allah Subhanahua Ta'ala merupakan konsep ulama menurut M. Quraish Shihab yang terdapat pada al-Qur'an. Di Indonesia seringkali membatasi pengertian ulama tidak lebih dari para kiai, ustaz dan pendakwah saja berbeda dengan pendapat menurut M. Quraish Shihab dengan adanya pembatasan tersebut

---

<sup>21</sup>Ma'mun Almasri, *Ulama Sebagai...*, hlm. 103.

membuat orang tersebut keliru dan salah dalam mengartikan serta menilai seseorang.<sup>22</sup>

Moh. Ramzi (2012), dengan judul “*Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*”, dalam Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 2 No. 1, dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa bukan semua manusia yang mempunyai ilmu dapat dijuluki sebagai ulama, tetapi orang yang memenuhi unsur *al-mithaliyah* dengan memiliki aspek kemanusiaan yang sempurna, menjaga perilaku dalam kesehariannya, sehingga dapat menjadi panutan dan teladan terhadap orang lain, dapat dikatakan sebagai ulama pewaris para nabi. Dan ada juga ulama yang menjadi penghianat terhadap tugas keulamaannya, demi memenuhi kepentingan diri sendiri, ini merupakan ulama yang tidak sejalan dengan peran dan tanggungjawabnya yaitu sebagai pewaris para nabi.<sup>23</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti akan berfokus pada pembahasan tentang pergeseran atau perubahan pandangan atau pemikiran dalam memaknai ulama pada saat ini dan pada penelitian ini peneliti akan membahas makna ulama dalam ruang lingkup hadis, karena penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas tentang ulama dalam ruang lingkup al-Qur'an dan umum. Sebab itulah peneliti mengangkat penelitian yang berjudul: *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis, masalah yang akan diangkat dalam

---

<sup>22</sup>Moh. Ali Huzen, *Konsep Ulama...*, hlm. 84.

<sup>23</sup>Moh. Ramzi, *Ulama dalam...*, hlm. 56-57.

penelitian ini adalah Bagaimana *shifting paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi perspektif hadis.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Setiap karya ilmiah agar lebih terarah dan lebih baik lagi, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang akan dikaji oleh peneliti, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan,<sup>24</sup> oleh karena itu adapun metode yang penulis pakai ialah metode *analysis descriptive*, dalam metode ini cara yang ditempuh yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan yang akan diteliti oleh peneliti.

### **2. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni, Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang di dapat secara langsung atau data yang pertama.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini data primer didapat dari *Kutub al-Sittah* yang terdiri dari 6 kitab, yakni kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasai dan Sunan Ibnu Majah sebagai penunjang untuk mendapatkan data-data tentang hadis ulama. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang dari data yang telah didapatkan. Data pendukung atau penunjangnya

---

<sup>24</sup>Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Media Sains Indonesia, 2021, hlm. 3.

<sup>25</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, hlm. 43.

yaitu bersumber dari kitab-kitab syarah hadis, buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, website, dan karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan cara membaca, mencatat, mengolah bahan bacaan yang telah di dapat dan dituangkan dalam sebuah penelitian.<sup>26</sup> Oleh sebab itu penelitian ini menjadikan kitab-kitab hadis dan didukung dengan buku-buku, majalah dan sumber lain sebagai sumber data yang digunakan serta berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data teknik yang digunakan adalah mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan ulama dari beberapa kitab hadis. Yang mana hadis-hadis tersebut telah tersedia di dalam Ensiklopedia sembilan imam hadis (lidwa pustaka) dan Gawami al-Kalim. Setelah hadis-hadis yang berkaitan dengan tema terkumpul, selanjutnya makna hadis dianalisis dengan menggunakan metode *ma'anil* hadis, setelah makna dianalisis maka akan terlihat perubahan atau pergeseran paradigmanya, kemudian dari analisis tersebutlah ditarik kesimpulannya.

---

<sup>26</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 3.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini tersusun dari lima bab yang didalamnya terdapat sub-sub pembahasan yang memiliki kebersambungan antara sub judul lainnya hingga pada akhirnya akan mendapatkan kesimpulan yang menjadi akhir dari penelitian ini.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

BAB II Ulama Pada Masa Klasik, berisi tentang Definisi Ulama Pada Masa Klasik, Karakteristik Ulama Pada Masa Klasik, dan Kontribusi dan Peran Ulama Pada Masa Klasik.

BAB III Ulama Pada Masa Kontemporer, berisi tentang Definisi Ulama Pada Masa Kontemporer, Karakteristik Ulama Pada Masa Kontemporer, dan Kontribusi dan Peran Ulama Pada Masa Kontemporer.

BAB IV *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi, mengurai pembahasan tentang Inventarisasi Hadis Tentang Ulama, Makna Ulama dalam Hadis, dan Analisis *Shifting Paradigm* makna Ulama dalam Hadis.

BAB IV Penutup, membahas Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian dilakukan oleh peneliti.

## **BAB II**

### **ULAMA PADA MASA KLASIK**

#### **A. Definisi Ulama Pada Masa Klasik**

Kata ulama disinyalir muncul setelah berakhirnya masa kekhalifahan empat sahabat yang beranggotakan Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib atau lebih dikenal sebagai Khulafah al-Rasyidin. Gilbert juga memberikan pendapat bahwa awal mula lahirnya istilah kata ulama identik dengan masa Tabi'in. Sedangkan ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa ulama salaf merupakan penyebutan terhadap ulama pada masa klasik yang memiliki pengertian sebagai para ahli ilmu agama yang dimulai dari para sahabat Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam hingga pengikut terdekat setelahnya.<sup>1</sup>

Ulama pada masa Tabi'in ada dikalangan masyarakat saat berdiri Dinasti Umayyah (661-750 M). Pada masa ini ulama muncul sebagai kelas sosial tersendiri yang misinya memutakhirkan ajaran Islam agar dapat masuk ke dalam setiap tumpuan kehidupan manusia. Menurut Syalabi ulama merupakan kelompok sosial yang berdiri sendiri, sebab sistem pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah hanya memuat kekuasaan politik *an sich*.<sup>2</sup> Pada masa klasik sebutan yang sering di dengar mengenai ulama yaitu kiai, Syekh, Imam, Tuan Guru, Mullah, Musyid, Sunan Serta wali.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat di laman <https://kbbi.web.id/ulama>. Diakses pada 12 April 2021.

<sup>2</sup>Muslimin, *Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Vol. 23, No. 1, Jawa Timur, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2012, hlm. 48-50.

<sup>3</sup>Acmad Purwanto, *Konsep Ulama Di Era Klasik Dan Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surah al-Fatir ayat 28 Dalam tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir*

Kata ulama atau *ilm* pada penerapannya saat masa klasik tidak memiliki bentuk jamak sesuai dengan ketunggalan konsep *ilm* itu sendiri di masa paling awal Islam. Namun bahasa Arab pasca-klasik, memperkenalkan bentuk plural dari kata *ilm* adalah *ulum* yang mengacu pada pengetahuan yang berbeda dari banyak jenis pengetahuan. Dari aspek tersebut dapat dipahami bahwa tidak semua orang yang berilmu disebut ulama, tetapi hanya orang yang ahli dalam ilmu (*ulum al-diniyah*) agama yang berhak disebut ulama.<sup>4</sup>

Sejarah paling awal Islam mencatat bahwa pengertian ulama ialah mereka yang mempunyai wawasan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu agama. bahkan dikarenakan adanya pembagian dalam bidang ilmu keagamaan, istilah ulama dipersempit dalam bidang-bidang tertentu, misalnya *ulum al-hadis* yang berkembang pada awal abad hijriah, pada saat inilah yang mendorong awal mula munculnya orang-orang yang terpelajar dalam bidang hadis dan sering disebut *Muhaditsin*. Selanjutnya muncul *ulum al-fiqh* yang menghadirkan *fuqaha'* (tunggal, *faqih*), maksudnya ulama yang mahir pada seluruh bidang teori dan praktik fiqih. Lalu muncullah ilmu kalam menghadirkan *mutakallimun*, yaitu ulama yang pandai pada bidang ketuhanan, tauhid, dan sebagainya.<sup>5</sup> Begitu juga dalam ilmu pengetahuan pembantu yang masih berkaitan dengan agama Islam, seperti

---

*al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah*), Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 14.

<sup>4</sup>Racmad Purwanto, *Konsep Ulama...*, hlm. 14.

<sup>5</sup>Ahmad Nur Ismail, *Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan Gerakan Intelektual)*, Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, ttp, tp, 2014, hlm. 88.



pengetahuan tentang syair-syair pra Islam, yang berfungsi sebagai pembantu dalam memahami al-Qur'an, dan sebagai penerjemah karya-karya ilmuwan Yunani.<sup>6</sup>

Para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in), serta beberapa pandangan ulama mengemukakan beberapa pendapat tentang istilah ulama, diantaranya adalah: Al-Jurjani radiallahu anhu berpendapat mengenai istilah ulama, menurut mereka ulama adalah sebuah julukan atau gelar yang disematkan kepada orang yang mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah Subhanahua Ta'ala, baik itu dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya,<sup>7</sup>

Sayyid Quthub dan Ibnu Katsir juga mengemukakan pendapat bahwa ulama merupakan seseorang yang kritis terhadap Al-Qur'an dengan memperdalam maknanya, maka ia akan benar-benar *makrifat* kepada Allah Subhanahua Ta'ala. Ia akan *makrifat* sebab adanya bukti nyata ciptaan Allah Subhanahua Ta'ala dan merasakan hakikat keagungan Allah Subhanahua Ta'ala dengan melalui ciptaannya, karena hal tersebutlah mereka pasti akan bertakwa kepada Allah Subhanahua Ta'ala.<sup>8</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani, memberikan pendapat bahwa ulama yaitu orang yang menguasai semua hukum syara' untuk menentukan sah itikad atau amal syariah lainnya. Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa menurut naluri ulama adalah sekelompok orang yang dapat menganalisa fenomena alam dan takut akan ancaman dari Allah Subhanahua Ta'ala jika terjerumus kedalam

---

<sup>6</sup>Dudi Permana, *Ulama Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Atas Hadis-Hadis Nabi dalam Kutub al-Sittah)*, Skripsi, Bandung, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, hlm. 1.

<sup>7</sup>Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Kairo, Dar asy-Syuruq, 2008, Juz. 5, hlm. 2943.

<sup>8</sup>Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah bin Mahrum Muhammad Baqir Dari Sei Tabir-Pelalawan*, t.tp, Guepedia, 2021, hlm. 23.

kenistaan demi kemaslahatan hidup didunia dan akhirat. Menurut Imam Mujahid ulama bermakna sebagai orang yang hanya takut kepada Allah Subhanahua Ta'ala. Malik bin Abbas juga menjelaskan bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukan merupakan ulama.<sup>9</sup>

Jauh sebelum beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas itu sahabat nabi yaitu Ibnu 'Abbas Radiallahu Anhu memberikan pendapat terhadap istilah ulama, sebagaimana yang telah dinukilkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya sebagai berikut: "Mereka adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan hakikat orang yang mengetahui Allah Subhanahua Ta'ala adalah siapa saja yang tidak menyekutukan Allah Subhanahua Ta'ala menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, menjaga pesan-pesan ketuhanan-Nya, dan dia yakin akan bertemu Allah Subhanahua Ta'ala dan semua amal perbuatannya akan dievaluasi".<sup>10</sup>

Pada waktu yang sama juga Imam Ibnu Katsir menukil dalam kitab tafsirnya Sufyan ats-Tsauri dari Abu Hayyan at-Tamimi dari seorang laki-laki dia mengatakan: "Ulama itu ada tiga macam tingkatan; pertama: orang yang mengetahui tentang Allah Subhanahua Ta'ala dan mengetahui perintah-Nya. Kedua orang yang mengetahui tentang Allah Subhanahua Ta'ala, tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah Subhanahua Ta'ala. Ketiga: orang yang mengetahui perintah Allah Subhanahua Ta'ala tetapi tidak mengetahui tentang Allah Subhanahua Ta'ala, maka yang dimaksud tentang orang yang mengetahui tentang Allah

---

<sup>9</sup>Badaruddin Sukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm. 45-56.

<sup>10</sup>Asy-Syeikh Ahmad Syakir, *'Umdatul Tafsir 'An al-Hafidz ibn Katsir*, Kairo, Dar al-Wafa, 2005, Juz: 3, hlm. 96.

Subhanahua Ta'ala dan mengetahui perintahnya adalah orang yang takut kepada Allah Subhanahua Ta'ala dan mengetahui aturan-aturan Allah Subhanahua Ta'ala dan kewajiban-kewajiban-Nya. dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah Subhanahua Ta'ala tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah Subhanahua Ta'ala adalah orang yang takut kepada Allah Subhanahua Ta'ala tetapi tidak mengetahui tentang aturan-aturan Allah Subhanahua Ta'ala dan kewajiban-kewajiban-Nya. Dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui perintah Allah Subhanahua Ta'ala tetapi tidak mengetahui tentang Allah Subhanahua Ta'ala adalah orang yang mengetahui aturan-aturan Allah Subhanahua Ta'ala dan kewajiban-kewajiban-Nya tetapi tidak takut kepada Allah Subhanahua Ta'ala".<sup>11</sup>

Dari definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh pada masa klasik di atas, mereka memaknai ulama pada masa tersebut sebagai seseorang yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga dengan ilmu pengetahuan agama tersebut membuat ulama menjadi takut dan tunduk kepada Allah Subhanahua Ta'ala. Dan dapat disimpulkan juga bahwa pada masa klasik walaupun pengertian ulama dipersempit ke dalam beberapa bidang keilmuan agama tetapi mereka sangat memahami dan memenuhi kriteria dari bidang keilmuan yang telah ia tekuni, seperti ulama yang ahli dalam bidang keilmuan hadis (*al-Muhaddits*) mereka mendapatkan gelar tersebut dikarenakan mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hadis, hafal hadis beserta sanad kurang lebih 1000 hadis, menjaga *murua'ahnya*, dan sebagainya.

---

<sup>11</sup>Asy-Syeikh Ahmad Syakir, *Umadatu at-Tafsir...*, hlm. 96.

## B. Karakteristik Ulama Pada Masa Klasik

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental ataupun moral, akhlak dan budi pekerti individu, sehingga dapat memiliki kepribadian khas yang dapat mendorong atau menggerakkan seseorang dalam segala hal.<sup>12</sup> Berikut beberapa karakteristik ulama yang terdapat di dalam hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam:<sup>13</sup>

### 1. Ulama yang Mengamalkan Ilmunya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَزِيمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنِ بْنَ حُرَيْثِ الْخُزَاعِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ الْفَضِيلَ بْنَ عِيَّاضٍ يَقُولُ عَالِمٌ عَامِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ (رواه الترمذي).<sup>14</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A’la Ash Shan’ani telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja’ telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Jamil telah menceritakan kepada kami Al-Qashim Abu Abdurrahman dari Abu Umamah Al-Bahili ia berkata, “Dua orang disebutkan disisi Allah Subhanahua Ta’ala, salah seorang adalah ahli ibadah dan yang lain seorang yang berilmu, kemudian Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Keutamaan dari seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian, “Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, “Sesungguhnya Allah malaikat-Naya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” Abu Isa berkata; hadis ini hasan gharib shahih. Perawi berkata, “Aku

<sup>12</sup>Fipin Lestari (at-all), *Memahami Karakteristik Anak, Jawa Timur*, CV. Bayfa Cendekia Indonesia, hlm. 2.

<sup>13</sup>Yayan Nurbayan, *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama)*, Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1999, hlm. 3-11.

<sup>14</sup>Al-Imam Al-Hafidz Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi*, Ar-Riyadh, Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi’i, t.th, hlm. 605.

mendengar Abu ‘Ammar Al-Husain bin Huraitis Al-Khuza’il berkata, “Seorang alim yang mengamalkan ilmunya akan dipanggil besar oleh para malaikat yang ada di langit.”(H.R. Tirmidzi)

أَخْبَرَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ الْعِلْمُ عِلْمَانِ فَعِلْمٌ فِي الْقَلْبِ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمٌ عَلَى اللِّسَانِ فَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ بْنُ يُوسُفَ عَنْ فَضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ (رواه الدارمي).<sup>15</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Makki bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Al-Hasan ia berkata, “Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas Ibnu Adam (manusia)”. ‘Ashim bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Fudhail bin Ilyadh dari Hisyam dari Al-Hasan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam seperti itu”. (H.R. Darimi).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kemampuan seorang ‘alim dalam menjalankan yang ia ketahui adalah tanda bahwa ilmu pengetahuan yang ia dapatkan sudah masuk ke dalam hatinya. Sebab amal adalah hasil dari ilmu dan ilmu dapat dilihat berhasil atau tidak yaitu dari amal perbuatannya. Ilmu bermanfaat merupakan ilmu yang diwujudkan dengan amal perbuatan. Ilmu bermanfaat yang dijelaskan di dalam beberapa hadis di atas merupakan ilmu yang dimiliki oleh seorang ‘alim yang dapat menjadikannya lebih merasa takut, tunduk serta takwa kepada Allah Subhanahua Ta’ala. Seorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang telah diperolehnya, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat terhadap dirinya sendiri bahkan orang lain.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi...*, hlm. 374.

<sup>16</sup>Ihsan Fauzi Dalimunthe, *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab Al-‘Ilm Karya Muhammad Salih Al-‘Usaimin)*, Jurnal Studi Multidisipliner, Vol. 5, No. 2, Sumatera Utara, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tolang Tapanuli Selatan, 2018, hlm. 98.

## 2. Bersifat Wara'

أَخْبَرَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنِ الْأَخْوَصِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشَّرِّ فَقَالَ لَا تَسْأَلُونِي عَنِ الشَّرِّ وَاسْأَلُونِي عَنِ الْخَيْرِ يُفَوِّهُنَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ أَلَا إِنَّ شَرًّا لَشَرِّ شِرَارِ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ خَيْرَ الْخَيْرِ خَيْرُ الْعُلَمَاءِ (رواه الدارمي).<sup>17</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Nu’aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dari Al’Ahwash bin Hakim dari ayahnya ia berkata, “Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam tentang kejahatan, maka Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam menjawab, “Janganlah anda sekalian bertanya kepadaku tentang kejahatan, dan bertanyalah kepadaku tentang kebaikan”. Rasul berkata tiga kali, kemudian beliau bersabda, “Ketahuilah bahwa sejelek-jelek kejahatan adalah kejahatan ulama. Dan sebaik-baik kebaikan adalah kebaikan ulama.” (H.R. Darimi)

Wara' berasal dari bahasa arab yang berarti sholeh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam kamus Munawwir wara' juga berarti menghindari dari perbuatan dosa, maksiat, dan syubhat. Menurut istilah wara' adalah menjauhi perkara yang syubhat disebabkan takut akan terjerumus ke dalam perkara yang haram. Oleh sebab itulah sifat wara' sangat penting ada di diri seorang ulama.

Hadis di atas menjelaskan bahwa sifat wara' sangat perlu dimiliki oleh seorang ulama, karena ulama berada pada posisi paling penting di kehidupan masyarakat Muslim, ulama bukan hanya sekedar seorang ilmuwan yang memahami dan menguasai agama Islam, tetapi sebagai penggerak, motivator dan dinamator masyarakat dalam membangun dan mengembangkan umat. Semua tingkah laku akan selalu menjadi teladan dan panutan bagi ummatnya dan ucapannya selalu menjadi pegangan dan pedoman bagi masyarakat Muslim, maka dari itu jika ulama melakukan kesalahan masyarakat muslimpun akan mengikutinya, oleh sebab itulah

---

<sup>17</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi...*, hlm. 377.

ulama harus menjaga ucapan, perilaku, akhlaknya, muru'ah dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

### 3. Tidak Ambisi terhadap Harta dan Kekuasaan

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ الْأَسْوَدُ قَالَ قَالَ ابْنُ مُنَبِّهٍ كَانَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِيمَا مَضَى يَضُنُّونَ بِعِلْمِهِمْ عَنْ أَهْلِ الدُّنْيَا فَيَرْغَبُ أَهْلُ الدُّنْيَا فِي عِلْمِهِمْ فَيَبْذُلُونَ لَهُمْ دُنْيَاهُمْ وَإِنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ الْيَوْمَ بَدَلُوا عِلْمَهُمْ لِأَهْلِ الدُّنْيَا فَزَهَدَ أَهْلُ الدُّنْيَا فِي عِلْمِهِمْ فَضَنُّوا عَلَيْهِمْ بِدُنْيَاهُمْ (رواه الدارمي)<sup>19</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ya’qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Hajjaj Al-‘Aswad ia berkata, Ibnu Munabbih berkata, “Para ulama zaman dahulu enggan mendatangi ahlud dunia (orang yang mencintai keduniaan) untuk menyampaikan ilmu mereka, sehingga orang yang mencintai keduniaan itu menjadi suka dengan ilmu mereka, sehingga mereka mau mengeluarkan harta untuk mereka (para ulama). Sedangkan para ulama zaman sekarang, mereka menyampaikan ilmu kepada orang yang mencintai keduniaan, hingga orang yang mencintai keduniaan itu menjadi tidak butuh dengan mereka, dan mereka pun enggan mengeluarkan harta untuk mereka (para ulama)””.(H.R Darimi).

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ, قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلَيْهَا وَإِن أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلُفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَارْأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفَّرَ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الدِّيُّ هُوَ خَيْرٌ (رواه البخاري).<sup>20</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim dari Al-Hasan dari Abdurrahman bin Samurah mengatakan, Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam berkata kepadaku, “Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan dengan tanpa meminta, maka kamu akan ditolong, dan jika kamu diberinya karena meminta, maka kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu bersumpah, lantas kamu lihat ada suatu yang lebih baik, maka bayarlah kafarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik.” (H.R al-Bukhari).

<sup>18</sup>Imam Hanafi dan Sofiandi, *Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid*, Jurnal Madania, Vol. 8, No. 2, ttp, tp, 2018, hlm. 181

<sup>19</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi...*, hlm. 486.

<sup>20</sup>Imam Al-Hafiz Abi Abdullah bin Ismail Al-Bukhari Al-Mutona, *Shahih Bukhari*, Arab Saudi, Internasional Rumah Ide, tt, hlm. 1363.

Hadits tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa salah satu ciri ulama ialah tidak ambisius dalam hal harta dan kekuasaan. Sebab sejarah mencatat bahwa Islam pada awalnya memisahkan antara kewajiban keagamaan dan kewajiban kenegaraan, kewenangan agama dan kewenangan negara pada masa Nabi dan khulafa' Rasyidun dipegang oleh satu orang pemimpin. Setelah daerah kekuasaan Islam meluas barulah kekuasaan tersebut dipegang oleh masing-masing pemimpin. Pada saat kasus-kasus ekstrim yang terjadi oleh perbuatan para pemimpin, yang disebabkan oleh perilaku para pemimpin yang menyimpang, saling memperebutkan kekuasaan, dan terjadinya pergeseran pada sistem kekuasaan yang pada awalnya bersumbu pada sistem keagamaan menjadi sistem kesukuan. Pada saat itulah ulama menjadi pengontrol kekuasaan dan penjaga hati nurani masyarakat Muslim.<sup>21</sup>

Contohnya yaitu oleh Umar bin Aziz pernah mengungkapkan kekagumannya terhadap gurunya yaitu Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud dengan tidak pernah absen dalam mengikuti majelis yang di adakan oleh gurunya, bahkan ia lebih senang mengikuti majelis tersebut dimandirikan seribu dinar. Disini menegaskan bahwa Umar bin Aziz tidak berambisi terhadap harta dan kekayaan, ia lebih berambisi atau lebih mencintai ilmu.<sup>22</sup> Contoh lainnya yaitu

---

<sup>21</sup>Rahmad Salauddin Tri Putra, *Profil Dan Hirarki Ulama*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Jawa Timur, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015, lm. 20.

<sup>22</sup>Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz*, Jakarta, Puataka Al-Kautsar, 2010, hlm. 25.



Urwah bin Zubayr beliau tidak tertarik terhadap dunia politik dan masalah kekuasaan, tetapi beliau lebih tertarik terhadap ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

#### 4. Ikhlas dalam Beramal dan Tidak Bersifat Dengki

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْهَمَّانِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي يُونُسَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعِلْمَ، أَوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يُصَرِّبَهُ وَجْوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَذْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ (رواه الترمذي)<sup>24</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau mendebat orang-orang yang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepada dirinya, maka Allah akan memasukkan dia ke neraka”. (H.R Tirmidzi)

Ilmu seorang ulama harus digunakan untuk kemaslahatan umat, bukan hanya untuk kemaslahatannya sendiri. Seorang ‘alim tidak boleh menggunakan ilmunya untuk mendapatkan popularitas dan kehormatan bagi para pemimpin dan masyarakat, atau untuk bersaing dengan dan menggulingkan ulama lain, karena siapa pun yang melakukannya akan masuk neraka.<sup>25</sup>

Salah satu contoh ulama yang ikhlas dalam beramal yaitu Muhammad Ibnu Syihab az-Zuhri beliau dalam mengamalkan ilmunya sering membantu finansial murid-murid beliau yang mempunyai masalah terhadap keuangan dalam menuntut ilmu.<sup>26</sup> Rasulullah Shallahu alaihi wasallam juga pernah menceritakan, golongan pertama yang akan di adili oleh Allah Subhanahua Ta’ala pada hari kiamat kelak dan dicampakkan ke dalam api neraka yaitu golongan yang mencari ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan pujian, popularitas, dikenal oleh orang lain bahwa ia

<sup>23</sup>Ahmad Natsir, *Ilmu Hadis Kelas XII MA Peminatan Keagamaan*, Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah, 2020, h lm. 81.

<sup>24</sup>Abi Isa Muhammad bin Surah, *Sunan Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hlm. 259-296.

<sup>25</sup>Ihsan Fauzi Dalimunthe, *Etika Peserta...*, hlm. 97.

<sup>26</sup>Ahmad Natsir, *Ilmu Hadis Kelas...*, hlm. 86.

merupakan seorang alim dan memiliki ilmu yang tinggi, ia termasuk dengan kategori ulama yang su' (ulama jahat).<sup>27</sup>

#### 5. Bersifat Amanah dalam Menyampaikan Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَفْصِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْكَرَّاسِيُّ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ (رواه ابن ماجه).<sup>28</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Hafsh bin Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ibrahim Isma’il bin Ibrahim Al-Karasibi dari Ibnu ‘Aun dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda , “Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambuk dari neraka.”(H.R. Ibnu Majah)

قَالَ وَأَخْبَرَ نِي مُحَمَّدُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ أَجْهَلُ النَّاسِ مَنْ تَرَكَ مَا يَعْلَمُ وَأَعْلَمُ النَّاسِ مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ وَأَفْضَلُ النَّاسِ أَحْشَعُهُمْ لِلَّهِ (رواه الدارمي).<sup>29</sup>

Artinya: “Berkata perawi, “Telah mengabarkan kepadaku Muhammad Abu Abdullah dari Sufyan bin ‘Uyainah ia berkata, ‘Orang yang paling bodoh adalah orang yang tidak mengamalkan ilmunya, dan orang yang paling pintar adalah orang yang mengamalkan ilmunya, serta orang yang paling mulia adalah orang yang paling khusyuk dalam beribadah kepada Allah’”. (H.R. Darimi)

pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang ‘alim seharusnya dimanfaatkan untuk orang yang membutuhkan, sebab seluruh umat juga memiliki hak terhadap ilmu yang dimiliki oleh seorang ulama. Berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ulama yang menyembunyikan ilmunya, maka pada hari

<sup>27</sup>Rika (at-all), *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 1, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, hlm. 27.

<sup>28</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, tt, hlm. 263.

<sup>29</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*....hlm. 355.

kiamat kelak ia akan dicambuk dengan cambuk dari neraka. Hadis di atas juga menjelaskan jika orang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka ia merupakan orang yang paling bodoh, serta orang yang mengamalkan ilmunya merupakan orang yang paling pintar. Jadi sangat penting mengamalkan ilmu yang telah kita dapat sebab sebanyak apapun ilmu yang telah ia dapatkan tidak akan berkah ilmu tersebut jika ia tidak mengamalkan ilmu tersebut dan tidak di anggap pintar orang tersebut, bahkan dianggap bodoh jika ia tidak mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan.

#### 6. Bersifat Istiqomah (Lurus)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ أَحْبَرَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ كُنْتُ مُحَاصِرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى مَنْزِلِهِ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ غَيْرُ الدَّجَالِ أَحْوَفُ عَلَيَّ مِنْ الدَّجَالِ فَلَمَّا خَشِيتُ أَنْ يَدْخُلَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ أَحْوَفُ عَلَيَّ أُمَّتِكَ مِنَ الدَّجَالِ قَالَ الْأَيْمَّةَ الْمُضِلِّينَ (رواه أحمد).<sup>30</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musa bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari Ibnu Hubairah dari Abu Tamim Al-Jaisyani dia berkata, Aku mendengar Abu Dzar berkata, “Aku berjalan dengan menggandeng tangan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menuju rumah beliau, lalu aku mendengar beliau bersabda, “Selain Dajjal ada yang lebih aku takuti atas umatku, “beliau mengucapkannya tika kali, maka aku bertanya, “Wahai Rasulullah, sesuatu yang lebih engkau takuti menimpa umatmu selain dajjal itu apa? Beliau menjawab, “Para pemimpin yang menyesatkan”( H.R Ahmad).

Seorang ‘alim seharusnya mempunyai sifat istiqomah, dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Fatwa tersebut harus jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Setiap petunjuk dan fatwanya harus sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Maka ulama

---

<sup>30</sup>Imam Hafez bin Abdullah, *Musnad Ahmad*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, tt, hlm. 1465.

dapat memberikan solusi yang baik bagi masyarakat dengan nasihat dan fatwa yang diberikannya, bukan sebaliknya membingungkan dan menyesatkan masyarakat dengan nasihat dan fatwa yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konteks persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### 7. Bersifat Dinamis

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ قَالَ مَا أَزْدَادَ عَبْدٌ بِاللَّهِ عِلْمًا إِلَّا أَزْدَادَا لِلنَّاسِ مِنْهُ فُرْ  
بِأَمْنٍ رَحْمَةِ اللَّهِ وَقَالَ فِي حَدِيثٍ آخَرَ مَا أَزْدَادَ عَبْدٌ عِلْمًا إِلَّا أَزْدَادَ فَضْدًا وَلَا قَلَّدَ اللَّهُ عَبْدًا قِلَادَةً خَيْرًا  
مِنْ سَكِينَةٍ (رواه الدارمي).<sup>31</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Mughirah telah menceritakan kepada kami Al-‘Auza’i dari Al-Hassan ia berkata, “Tidaklah bertambah ilmu seseorang, melainkan ia semakin dekat dengan rahmat Allah, dan dia berkata dalam hadis yang lain, “Dan tidaklah seorang bertambah ilmu kecuali ia akan semakin kuat menuju (Allah) dan sungguh Allah tidak memberikan pengikat (kalung) yang lebih baik kepada seseorang dibandingkan dengan rasa ketenangan”. (H. R. Darimi).

Sifat yang harus dimiliki oleh ulama selanjutnya adalah dinamis atau selalu berusaha untuk berkembang. Dan perbaikan yang paling utama yang harus diperjuangkan oleh para ulama adalah dengan meningkatkan ketaqwaan, sebagaimana yang ada di dalam hadis tersebut bahwa seharusnya ketaqwaan dan akhlak yang dimiliki oleh ulama saling terhubung dengan peningkatan ilmu pengetahuannya. Seperti contoh yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa klasik yaitu dengan mencari dan melacak ilmu dari sumber aslinya, bahkan ia mencari ilmu tersebut ditempat yang terpencil dan tersembunyi demi sebuah ilmu yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan sebuah kebodohan, salah satu

---

<sup>31</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi...*, hlm. 385.

tokohnya yaitu Said bin Musayyab, ia mengatakan bahwa “Saya menempuh perjalanan sehari-hari hanya untuk mencari sebuah hadis”.

#### 8. Bersifat Terbuka

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ رَجُلٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَا يَكُونُ الرَّجُلُ عَالِمًا حَتَّى لَا يَحْسُدَ مَنْ فَوْقَهُ وَلَا يَحْقِرَ مَنْ دُونَهُ وَلَا يَبْتَغِي بَعْلَمَهُ نَمًّا (رواه الدارمي).<sup>32</sup>

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin ‘Asad Abu ‘Ashim telah menceritakan kepada kami Yhya bin Yaman dari Sufyan dari Laits dari seseorang dari Ibnu Umar radhiallahu’anhua ia berkata, “Seseorang tidak menjadi seorang ulama sampai ia tidak hasad (dengki) terhadap orang yang (keilmuannya) di atasnya, dan tidak meremehkan orang yang (keilmuannya) di bawahnya, serta tidak mengharap upah dari ilmunya.”(H.R Darimi).

Kualitas lain yang harus dimiliki seorang ulama adalah berpikiran terbuka, mau mendengarkan orang lain, baik itu berupa saran, masukan, dan kritik. Seorang ulama harus menyadari bahwa dirinya juga merupakan manusia biasa yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Jadi kesediaan untuk mendengarkan adalah sikap terpuji, bukan kelemahan. Dari hadis di atas menjelaskan bahwa ulama tidak boleh memiliki sifat dengki terhadap seseorang yang memiliki ilmu lebih tinggi dari dirinya dan meremehkan orang yang memiliki ilmu lebih rendah darinya.

#### 9. Membimbing Umat

Ciri lain dari para ulama, menurut Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam adalah kemampuannya untuk selalu berusaha membawa orang lain dari keadaan yang buruk ke keadaan yang baik, dari keadaan yang baik ke keadaan yang

---

<sup>32</sup>Imam al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*..., hlm. 335.

lebih baik. Upaya untuk memperbaiki manusia juga harus memiliki makna yang menyeluruh. Seorang ulama harus berusaha dalam meningkatkan kondisi umatnya dalam keimanan, moral, pengetahuan, pemahaman, dan bidang lainnya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, barang siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin, dia beruntung; sedang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin dia tertipu, dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin dia terkutuk. Untuk itulah umat Islam sangat membutuhkan sosok ulama untuk membimbing ke jalan yang benar, karena sesungguhnya ulama menempati posisi terpenting dalam kehidupan umat Muslim. Mereka juga motivator dan dinamisator umat Islam, cara tersebut telah di tetapkan oleh Allah Subhanhua Ta'ala.<sup>33</sup>

#### 10. Jujur dan Berfatwa Berdasarkan Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ الشَّعْبِيِّ الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْرِي أَتَّبَعُ لَعِينٌ هُوَ أَمْ لَا وَمَا أَدْرِي أَعَزُّبَرْتِي هُوَ أَمْ لَا (رواه ابو داود).<sup>34</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul Mutawakkil Al-Asqalani dan Muhammad bin Khalid Asy Sya’iri secara makna, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Ibnu Abu Dzi’b dari Sa’id bin Abu Sa’id dari Abu Hurairah ia berkata, “Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Aku tidak tahu apakah Tubba’ adalah orang yang terlaknat atau tidak, dan aku tidak tahu apakah Uzair adalah seorang Nabi atau bukan.”(H.R Abu Daud).

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى

<sup>33</sup>Imam Hanafi dan Sofiandi, *Desekulerisasi Ulama...*, hlm. 188.

<sup>34</sup>Abi Dawud Suleiman bin Al-Ash’ath Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, tt, hlm. 4670.

يَكُونُ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري).<sup>35</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah Radhiallahu’anhū dari Nabi Shallallahu alaihi Wasallam beliau bersabda, “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta. (H.R. Bukhari).

Sifat dasar yang harus dimiliki oleh ulama yaitu sifat jujur. Seperti yang telah disebutkan dalam hadis di atas Rasulullah pun jujur jika ia tidak mengetahui hal yang ditanyakan oleh umat. Oleh sebab itu ulama harus selalu jujur dalam hal apapun yang memang tidak ia ketahui. Di dalam kitab *I’lam al-Muwaqfi’in* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim di dalamnya Nabi bersedia menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dan membuat keputusan terhadap suatu hukum, yang didasari oleh al-Qur’an dan fatwanya sendiri yaitu yang sering disebut dengan al-hadis. Dari sini dapat dipahami seharusnya para ulama itu memberikan fatwa dan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan al-Qur’an dan hadis.

Dari beberapa karakteristik ulama yang telah penulis jabarkan dapat disimpulkan bahwa seorang yang mendapatkan gelar atau julukan ulama tidak melalui proses yang formal, tetapi melalui proses yang amat panjang di dalam masyarakat, dimana semua unsur keulamaan harus dimiliki oleh ulama itu sendiri

---

<sup>35</sup>Imam Al-Hafiz Abi Abdullah bin Ismail Al-Bukhari Al-Mutona, *Shahih Bukhari...*, hlm. 1177.

baik berupa integritas, kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Serta keulamaan seseorang tidak akan terwujud dengan nyata, jika tidak diiringi dengan terlihatnya sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.<sup>36</sup>

### C. Kontribusi dan Peran Ulama Pada Masa Klasik

Islam pernah mencatat di dalam sejarah dengan banyak melahirkan peradaban yang hebat dari semua aspek kehidupan, baik dari ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Contohnya di Timur, berdiri pusat intelektual terkenal dengan menghasilkan bermacam-macam karya yang dapat menginspirasi dunia dan menjadi representasi dari peradaban besar Timur, pusat intelektual tersebut berada pada dinasti Abbasiyah di Baghdad, Irak dengan Bait al-Hikmah. Sedangkan di Barat berdiri pusat ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan Eropa mengenal dunia, yang berpusat pada dinasti Umayyah di Andalusia, Spanyol dengan Universitas Cordova dan Universitas al-Hambra Granada. Banyak ilmuwan yang terlahir di tempat tersebut, seperti al-Farabi, al-Ghazali, Al-Mawardi, Ibn Sina, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd, Ibn Barjjah, Ibn Misakwaih. Selain dari itu mereka juga berhasil melahirkan banyak pusat-pusat ekonomi baru yang sangat bermanfaat pada masa tersebut dengan melakukan reformasi ekonomi.<sup>37</sup> Tradisi intelektual yang dibangun pada masa Rasulullah

---

<sup>36</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*, Bandung, Mizan 1993, hlm. 196.

<sup>37</sup>Havis Aravik dan Ahmad Tohir, *Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah dan Pemikiran*, Jurnal Adl Islamic Economic, Vol. 1, No. 1, Palembang, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syarah IGM Palembang, 2020, hlm. 81-82.



sangat menentukan bentuk pemikiran umat Islam, pada masa tersebut sangat dirasakan perkembangan terhadap dunia pendidikan Islam yang dibuktikan dengan semangat dalam mengkritik, munculnya beberapa karya tulis yang sangat bermanfaat dan berguna bagi umat Muslim hingga saat ini, munazarah dan pengajaran di madrasah, halaqah di masjid-masjid dan masih banyak lagi. Dan ulama pada masa klasik menggunakan metode dakwah secara langsung atau tatap muka, baik itu didepan majelis taklim, halaqah, di atas mimbar dan sebagainya.

Pada masa klasik para ulama berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mewaqafkan seluruh buku yang dimilikinya untuk kepentingan intelektual umat muslim salah satu tokoh yang mewaqafkan bukunya yaitu al-Hafiz Khatib al-Baghdadi. Serta ada beberapa ilmuan dan hartawan yang membangun perpustakaan untuk digunakan oleh umat muslim dalam menimba ilmu pengetahuan, yaitu seperti Ubaidillah bin Ali, Abu Tahihir bin Ali al-Ja'fari.<sup>38</sup> Dan juga ada beberapa ulama yang berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam pada masa klasik yaitu Ibn Miskawaih (320-412 H/932-1032 M), Ibn Sina (370-428 H/ 980-1037 M), al-Gazali (450-505 H/1059-1111 M), Ibn Rusd (520-592 H/ 1126-1198M), Ibn Thufail (1105-1185 M), dan sebagainya. Mereka merupakan tokoh intelektual muslim yang sangat berkontribusi terhadap kemajuan-kemajuan dunia barat modern saat ini.<sup>39</sup> Pada masa Dinasti Umayyah banyak kota-kota yang menjadi pusat kegiatan dalam mencari ilmu sama halnya dengan yang terjadi pada masa *khulafa'ur rasyidin*, yaitu kota Damaskus, Kufah, Basrah, Mekkah, Madinah, Mesir

---

<sup>38</sup>Zulfahmi, *Mengkaji Ulang Khazanah Klasik Islam Untuk Membangun Peradaban Umat Manusia*, Medan, Universitas Islam Utara, tt, hlm. 202-203.

<sup>39</sup>Romli Abdul Walid, *Integrasi Ilmu Dalam Hadis*, Jurnal IAIN Batusangkar, Sumatera Utara, Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016, hlm. 570.

dan ada tempat-tempat baru yang menjadi pusat keilmuan, seperti kota Kairawan, Kordoba, Granada dan lain sebagainya. Pada masa ini ilmu terbagi menjadi dua yaitu: *pertama Al-Adaabul Hadisah* (ilmu-ilmu baru), yang terpecah menjadi dua bagian: *Al-Ulumul Islamiyah*, yaitu ilmu-ilmu al-Qur'an, al-Hadis, at-Tarikh dan al-Jughrafi, al-Fiqh, al-Ulumul Lisaniyah. Dan *al-Ulumud Dakhiliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan oleh kemajuan Islam, seperti ilmu filsafat, ilmu pasti dan ilmu-ilmu eksakta lainnya yang disalin dari bahasa Persia serta Romawi. *Kedua Al-Adaabul Qadimah* (ilmu-ilmu lama), yaitu ilmu-ilmu yang telah ada di zaman Jahiliyah dan di zaman khalafa'ur rasyidin, seperti ilmu-ilmu lughah, syair, khitabah serta amsaal.<sup>40</sup>

Bulliet berpendapat bahwa pada masa Bani Saljuq intituisi Ulama terlihat menjadi terlembaga, berbeda dengan pada masa Umayyah belum terkontaminasi dalam dunia perpoolitikan, sebab pada masa Bani Saljuq para ulama dipersiapkan oleh para penguasa dengan melalui media pendidikan madrasah, dengan itu para penguasa dapat dengan mudah mengontrol para ulama dan dapat memanfaatkan pengaruh para ulama di dalam masyarakat untuk kepentingan pribadi para penguasa, dengan menjadikan para ulama sebagai perisai ideologi simbol otoritas masyarakat muslim sunni.<sup>41</sup>

Ulama memiliki peran yang sangat penting yang mana dapat dilihat dari pola Islamisasi di Nusantara, yang bersamaan dengan berlangsungnya

---

<sup>40</sup>Muhammad Nur, *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*, Jurnal Pusaka, Vol. 3, No. 1, Makassar, Balai Litbang Agama, 2015, hlm. 123-124.

<sup>41</sup>Muslimin, *Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) kediri, Vol. 23, No. 1, Jawa Timur, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2012, hlm. 48-50.

perkembangan ekonomi dan pembentukan kerajaan-kerajaan Islam. Dikarenakan jarak jauh perdagangan menjadikan para ulama memiliki lokasi yang strategis dalam menyebar luaskan agama Islam, yang mana jarak perdagangannya antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Umat Muslim internasional komponen penting dalam memperkenalkan agama Islam, dalam hal ini terjadinya perubahan yang mena pusat perdagangan berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Islam. Ulama dengan pengetahuan yang mereka miliki mengenai Islam, memegang beberapa jabatan penting dalam kerajaan Islam. Selain kelas menengan ekonomi orang kaya,<sup>42</sup> ulama menjadi kelas orang kota terhormat.

Ulama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Ulama dalam banyak hal dikaitkan dengan seseorang yang memiliki kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam yang dijelaskan dalam hadis nabi yang populer dengan mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi dan karena itu para ulama sangat dihormati umat Islam lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, yang tidak hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam berbagai hal lainnya.<sup>43</sup>

Pentingnya ulama dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dianggap sebagai penafsir *legitimate* dari sumber asli ajaran Islam, yaitu al-Qur`an dan Hadis. Karena ilmu agama yang mendalam dan akhlak yang tinggi, para

---

<sup>42</sup>Wells, J. Kathirithambly, *Royal Authority and the Orang Kaya in The Western Archipelago, circa 1500-1800*, t.p. JSEAS, 1986, hlm. 256-257.

<sup>43</sup>Ahmad Nur Ismail, *Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual)*, Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, t.p, t.p, 2014, hlm. 84.

ulama bergerak di berbagai lapisan sosial. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Menurut Hiroko Horikoshi, peran ulama ada dua: mereka yang bertanggung jawab terhadap nasib umat Islam dan mereka yang bertanggung jawab untuk mengajar berbagai bidang studi agama dan mempertahankan praktek keagamaan penganutnya.

Pada masa klasik ulama merupakan kelompok tersendiri, dikarenakan adanya perkembangan dan pertumbuhan berbagai bidang ilmu pengetahuan agama, adanya perluasan wilayah Umat Islam yang telah melabihi jazirah Arab, serta adanya perubahan kepercayaan masyarakat yang bukan orang Arab ke dalam agama Islam terutama masyarakat Prsia. Dari beberapa sebab-sebab yang telah dijabarkan tersebut pada dasarnya ulama itu bukanlah suatu profesi tetapi ulama merupakan suatu term umum yang memiliki fungsi sebagai sosial relegius dalam masyarakat Islam.<sup>44</sup>

Ulama memiliki peran dan fungsi sebagai pewaris para nabi atau dapat juga disebut sebagai sumber peta kehidupan bagi ummat manusia dengan melanjutkan dakwah yang dilakukan oleh para nabi, Sebab semakin ilmu pengetahuan para ulama bertambah, mengetahui keagungan dan kekuasaan Allah Subahanhua Ta'ala maka dalam dirinya akan timbul rasa takut dan *tak'zim* kepada-Nya.<sup>45</sup> Pewaris para nabi disini maksudnya yaitu pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yang berupa wahyu atau risalah serta dakwah yang telah dilakukan oleh para nabi, seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>44</sup>Ahmad Nur Ismail, *Ulama Dan Pendidikan...*, hlm. 90.

<sup>45</sup>Adnan Hasan Shahih Bajharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, cet 2, Jakarta, Gema Insani, 2008, hlm. 159.

Dapat disimpulkan bahwa peran ulama sebagai pewaris nabi adalah menjaga agama Allah Subhanahua Ta'ala dari penyimpangan dan kebengkokan. Tetapi peran ulama bukan hanya sebagai seorang yang menguasai dan memahami khazanah pemikiran Islam, baik dalam hal akidah maupun syariat, sebab ulama juga memiliki peran yang lebih luas lagi yaitu berupaya menerapkan, memperjuangkan, dan menyebarkan risalah Allah Subhanahua Ta'ala, melalui dakwah yang mereka lakukan di depan masyarakat secara langsung baik itu di dalam majelis Ta,lim, halaqah, dan mimbar..

## BAB III

### ULAMA PADA MASA KONTEMPORER

#### A. Definisi Ulama Pada Masa Kontemporer

Sebelum membahas mengenai definisi ulama pada masa kontemporer terlebih dahulu akan dibahas mengenai apa itu kontemporer. Kontemporer berarti masa sekarang, perubahan ke arah yang lebih baik, dan masa yang terkontaminasi oleh modernisasi.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia kontemporer berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, dan pada masa kini atau dewasa ini.<sup>2</sup> Adapun istilah kontemporer berasal dari dua kata yang pertama, kata “*co*” berarti bersama dan yang kedua kata “*tempo*” berarti waktu. Kata kontemporer merupakan kata sifat/*adjectiv* yang berarti pada masa kini atau dewasa ini. Kontemporer artinya kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah suatu kondisi yang sama dengan kondisi dan waktu saat ini.<sup>3</sup> Dari beberapa pengertian yang telah dijabarkan diatas dapat di pahami bahwa kontemporer merupakan masa sekarang yang mana antara perkembangan pemikiran Islam saling memiliki keterkaitan dan dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi dalam dunia global. Maksudnya yaitu perangkat keilmuan modern, seperti psikologi, filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, politik, ekonomi, semua bidang keilmuan tersebut dikaitkan dengan perangkat keilmuan Islam klasik untuk dapat dikaji problematika modernitas, misalnya persoalan Gender, HAM,

---

<sup>1</sup>Mutrofin, *Ulama Indonesia Kontemporer*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 19, No. 01, 2019, hlm. 109.

<sup>2</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2003, hlm. 207.

<sup>3</sup>Gugup Tugi Prihatma dan Nurhayani, *Perencanaan Bisnis Kontemporer*, Jawa Timur, CV. Penerbit Qiara Media, 2021, hlm. 18-19.

Demokrasi, Toleransi, dan sebagainya. Sedangkan arti ulama kontemporer atau sering disebut dengan ulama khalaf adalah ulama yang hidup pada masa sekarang.

Abdullah Saeed, berpendapat bahwa ulama kontemporer berarti kalangan yang berasal dari argumen kontekstual dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dalam memahami beberapa ayat al-Qur'an, intinya dengan memahami teks al-Qur'an yang disesuaikan dengan kontekstual yang sedang terjadi. dapat ditarik kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa ulama kontemporer adalah ulama yang berada pada masa sekarang dengan mengambil metodologi berlatar sosio-kultural dengan tujuan untuk perbaikan.<sup>4</sup>

Prof. Dr. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa ulama yaitu orang yang dapat mengkombinasikan antara Islam yang dijadikan sebagai etika dan cara pandang kehidupannya, sementara modernitas sebagai dasar dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Para ulama pada masa kontemporer ini dapat memanfaatkan dua bidang keilmuan dalam kehidupannya, yang mana bidang keilmuan keislaman menjadikan mereka memiliki sifat takwa dan shaleh terhadap Allah Subhanahua Ta'ala serta menjadikan acuan dalam kehidupan, dan bidang keilmuan barat atau modern menjadikan mereka dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan.<sup>5</sup>

Di dalam aspek keagamaan banyak sekali isu-isu yang muncul di dalam kalangan masyarakat, salah satunya mengenai ulama, yang mana saat ini banyak sekali menjadi problema di kalangan masyarakat muslim, terutama di era milenial

---

<sup>4</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting The Al-Qur'an Towards a Contemporary Approach*, New York: Rondledge, 2006, hlm. 1-7.

<sup>5</sup>Budhy Munawar-rachman, membaca Nurcholish Madjid Islam dan Pluralisme, Edisi Digital, Jakarta, Democracy Project, 2011, hlm. 14.

saat ini banyak sekali yang memeberikan pendapat bahwasannya ulama saat ini tidak sesuai dengan fungsinya dan ulama yang seperti yang dikenal pada masa awal risalah Islam sangatlah sulit ditemukan saat ini.<sup>6</sup> Selain itu dikarenakan perbedaan organisasi dalam masyarakat hal itulah yang mempengaruhi terjadinya situasi sulit yang mengharuskan umat muslim menentukan pilihan antara dua kemungkinan dan kemungkinan tersebut sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan mereka, oleh sebab itulah menjadikan umat muslim melakukan pengotonoman dalam agama Islam sendiri, sehingga munculnya rasa paling benar antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. terlebih terhadap persoalan *Fiqhiyah* atau perbedaan *madzhab*.

M. Quraish Shihab memberikan pendapat mengenai ulama berdasarkan al-Qur'an surah al-Fathir ayat 28 dengan menggunakan pendekatan kebahasaan atau *bil ra'yi*. Ia berpendapat bahwa ulama adalah bukan hanya seorang yang menguasai bidang keilmuan agama saja, tetapi seorang yang juga menguasai bidang keilmuan alam. Dengan kata lain, siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang apapun dapat disebut *alim* atau ulama.<sup>7</sup>

Pada masa kontemporer kata ulama sudah sangat tidak asing lagi ditelinga kalangan masyarakat, karena masyarakat seringkali dengan mudahnya memberikan julukan ataupun panggilan terhadap seseorang dengan sebutan kata ulama kepada seseorang yang belum tentu pantas menerima julukan ataupun panggilan tersebut.

---

<sup>6</sup>Muhammad Ruslan (et-all), *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*, Makassar, Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007, hlm. 157.

<sup>7</sup>Rachmad Purwanto, *Konsep Ulama Di Era Klasik Dan Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surah al-Fatir Ayat 28 Dalam Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, h lm. 3.



Di Indonesia ulama mengalami penyempitan makna dalam kaitannya sebagai pewaris para Nabi, ialah hanya dimanfaatkan sebagai julukan atau gelar terhadap orang yang mempunyai pengetahuan terhadap keagamaan sehingga dengan ilmu yang dimilikinya menjadikan orang tersebut takut dan tunduk kepada Allah Subhanahua Ta'ala, dan juga dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan menjadi sasaran empuk para pemburu kekuasaan.<sup>8</sup> Baik itu merupakan politik golongan maupun paham dan lain sebagainya, bahkan mereka tidak malu dan takut memberikan ceramah yang dapat menimbulkan kebencian, cacian, makian di dalam hati masyarakat terhadap orang yang tidak sejalan dengan dirinya. Hal tersebutlah yang menimbulkan dampak terjadinya konflik atau keonaran antara para ulama, ini tentunya sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Islam, serta peran dan tugas mereka sebagai seorang ulama. Banyak sekali masyarakat pada saat ini menilai atau memberikan julukan kepada seseorang ulama berdasarkan dari penampilan fisiknya, yaitu seorang pria tua, memiliki jenggot yang lebat, berbaju gamis dan memakai sorban, serta kemanapun ia berada selalu dicium tangannya oleh para santri, padahal sebenarnya ulama jika kita merujuk pada al-Qur'an dan hadis ulama memiliki makna yang lebih luas dan lebih mendalam lagi.<sup>9</sup>

Pada masa kontemporer sebutan terhadap ulama sangatlah berbeda dengan ulama pada masa klasik, ulama lebih dikenal dengan sebutan Sarjana, Cendikiawan, Akademisi, Ilmuan, Intelektual, serta Ustadz. Pada masa kontemporer makna ulama

---

<sup>8</sup>Akbar Faqih Maula Nahdli, *Keterlibatan Ulama Dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama Dalam Kemenangan Idris-Pradi pada Pemilukada Kota Depok Tahun 2015)*, Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 4.

<sup>9</sup>Rachmad Purwanto, *Konsep Ulama...*, hlm. 4-6.

mengalami pergeseran dan berbeda dengan masa klasik, yaitu pada masa ini makna ulama dipahami sebagai seseorang yang memiliki dan menguasai keilmuan Islam yang dikesinambungkan dengan penguasaan keilmuan modern, seperti: Filsafat, Sastra, Semiotika, Sosiologi, Antropologi, Politik, Psikologi, Ekonomi, serta Sejarah.<sup>10</sup> Pada masa kontemporer yang menjadi ukuran (standart) dalam memaknai ulama yaitu dengan penguasaan intelektual (akal) atau akademis yang mereka miliki. Fokus keilmuan ulama pada masa kontemporer cenderung pada keilmuan modern yang dikaitkan dengan studi keislaman. Pendekatan metodologi yang sering digunakan oleh ulama pada masa kontemporer yaitu pendekatan metodologi *Meaning-Kontekstual* pada teks-teks ke-Islaman seperti: kitab al-Qur'an-Hadis,<sup>11</sup> kitab Tafsir, Kitab Kalam, Kitab Tasawuf, Kitab fiqh, Kitab Ushul Fiqih, serta kitab Tauhid. Metodologi ini digunakan untuk memahami antara teks dan konteks tersebut ditulis atau diturunkan (*asbab an-Nuzul*) dengan dihubungkan antara perangkat metodologi keilmuan kontemporer. Sehingga hasilnya dapat dihubungkan antara teks-teks keagamaan dengan konteks yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Ulama pada masa kontemporer sering berfokus pada kajian yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Muslim pada saat ini dalam rana global-internasional. Seperti: persoalan relasi Muslim-Non Muslim, diskriminasi Diskriminasi, Ras Minoritas Muslim, , Pluralisme agama, persoalan

---

<sup>10</sup>Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang, cet. 1, 2009, hlm. 183.

<sup>11</sup>Fahmi Majid, *Nalar Fiqh 'Ulama' Kontemporer Atas Hukum Jihat: Studi Komparasi Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti dan 'Abdallah 'Azzam*, Serang, IKAPI, 2021, hlm. 43.

HAM di dunia Muslim, Toleransi beragama<sup>12</sup>, Kekerasan atas agama (Terorisme), Sekularisme Islam, Liberalisme Islam, ketidakadilan politik global-global dunia Muslim, Formasi Syariat Islam, relasi antara wanita dengan laki-laki dalam Islam (Gender), kemiskinan global di dunia Muslim, Relasi antara Islam dan Demokrasi, serta Ekologi Global.<sup>13</sup>

## **B. Karakteristik Ulama Pada Masa Kontemporer**

Penilaian masyarakat terhadap kualitas ulama pada masa sekarang sangatlah berbeda dengan ulama pada masa dahulu, yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang terhadap penyebutan status ulama di masyarakat. Pada saat ini banyak masyarakat yang menilai bahwa sosok yang benar-benar pantas diberi julukan sebagai ulama sudah tidak dijumpai lagi pada masa sekarang, karena terlihatnya perbedaan yang sangat menonjol antara ulama pada masa klasik dan ulama kontemporer secara akademis dan ketokohnya.<sup>14</sup>

Bahkan beberapa ulama pada saat ini terjerumus kedalam permainan catur politik elite penguasa, dan tidak jarang ulama saat ini tersulut emosi terhadap persoalan-persoalan kecil, misalnya masalah *furu'iyah*, baik itu dalam prosesi shalat Jum'at, Tarawih, dan sebagainya, yang dapat membuat pertentangan antar ulama semakin besar. Kelemahan umat Islam pada saat ini diprediksikan ada hubungannya dengan kepribadian ulama yang tidak sepenuhnya dapat mewarisi

---

<sup>12</sup>Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, tp, ALPRIN, 2020, hlm. 1-4.

<sup>13</sup>Luthfi Assyaukanie, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta, JIL, 2002, HLM. 12. Lihat juga di Zuly Qodir, *Islam Liberal Variasi-Variasi Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010, hlm. 3-6.

<sup>14</sup>Fatimah Zuhrah, Pergeseran Peran dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, *Jurnal Hukumah*, Vol. XII, No. 1, Sumatera Utara, ttp, 2016, hlm. 97.

sifat dan kepribadian Rasul, seperti sifat *Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*, sebab ulama yang tidak dapat mewarisi sifat-sifat rasul tersebut eksistensinya di mata masyarakat akan memudar dan ilmunya tidak lagi menuai keberkahan.<sup>15</sup>

Ulama secara umum terbagi menjadi dua, jika dilihat dari tingkah laku, kepribadian dan pola pikirnya, yakni ulama dunia (ulama su') adalah ulama yang dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang di miliknya cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan bersifat *materia-listik*, Bahkan mereka rela menjual ilmu dan agamanya hanya demi mendapatkan popularitas, kedudukan serta harta. Selanjutnya ulama akhirat adalah ulama yang cenderung lebih mengutamakan kepentingan ukhrawi dengan tidak melupakan kepentingan dunia, dengan kata lain ulama ini dalam mengaplikasikan ilmunya selalu bersandar kepada ketentuan Allah Subhanahua Ta'ala dan semata-mata hanya mengharapkan ridhanya.<sup>16</sup> Pada masa kontemporer para ulama menggunakan metode dakwah secara struktural yaitu dengan berusaha masuk ke dalam berbagai line kehidupan manusia, baik itu dalam politik, yang menjadi wakil presiden, DPR, MPR, dan partai-partai politik, dan berdakwah di dalam dunia maya, baik di dalam facebook, instagram, youtube, Tik Tok, dan aplikasi lainnya dan malalui karya tulis dan sebagainya.

Beberapa karakteristik ulama kontemporer menurut pendapat Abdul Mustaqim dalam Epistemologi Tafsir Kontemporer,<sup>17</sup> sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Juhari, *Pencitraan Ulama Dalam Al-Qur'an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)*, Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 2, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2018. hlm. 24-30.

<sup>16</sup>Abd Wahid, *Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh*, Jurnal Madani, Vol. XVII, No. 1, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2013, hlm. 87.

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta, LKIS, 2001, hlm. 59.

### 1. Memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk

Menurut ulama kontemporer, al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai wahyu Allah Subhanhual Ta'ala, tetapi lebih dari itu al-Qur'an dianggap sebagai *hudan lin-naas* atau al-Qur'an merupakan acuan, tumpuan, dan patokan dalam menjawab seluruh persoalan zaman. Al-Qur'an juga dianggap sebagai sesuatu yang hidup, sebab semua isi yang terkandung didalamnya dapat ditafsirkan dengan keadaan yang terjadi saat ini, dengan itu para ulama dengan mudah dapat menjawab semua persoalan ataupun tantangan yang terjadi pada saat ini.<sup>18</sup>

### 2. Memiliki penafsiran Hermeneutic

Ulama kontemporer menggunakan penafsiran hermeneutic memberikan pemahaman terhadap teks-teks klasik (tradisional) agar dibimbing kepada pemahaman yang terfokus pada pemahaman kontekstual.<sup>19</sup> Model pendekatan ini merupakan pilihan alternatif bagi para ulama kontemporer sejalan dengan tantangan zaman saat ini.

### 3. Spirit al-Qur'an Dimensi Kontekstual dan Orientasi

Memegang teguh al-Qur'an dengan semangat untuk dapat memahami teksnya merupakan salah satu ciri dari ulama kontemporer. Ketika ulama klasik menggunakan model interpretasi analitis (*juz'i* atau parsial), tidak seperti ulama kontemporer yang menggunakan interpretasi tematik (*maudu'i*).<sup>20</sup> Ulama kontemporer juga menggunakan alat metodologi *interdisipliner* dengan

---

<sup>18</sup>Ali Harb, *Naqd An-Nash*, Beirut, Al-Markaz Ath-Thaqafi, 1995, 2005, hlm. 75.

<sup>19</sup>Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik*, Yogyakarta, Andi, 2017, hlm. 1-3.

<sup>20</sup>Yasif Maladi (et-all), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, Bandung, Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021, hlm. 1.

menggunakan ilmiah yang berbeda, seperti sosiologi, antropologi, bahasa, dan lain-lain.

#### 4. Ilmiah, Kritis dan Non-Sekterian

Karakteristik ulama kontemporer selanjutnya yaitu ilmiah, ilmiah merupakan kebenaran yang dapat diuji serta terbuka menerima kritikan baik itu dari luar maupun dari dalam, sehingga mengandung kebenaran yang relatif, kritis serta non-sekterian. Secara umum ulama kontemporer tidak terlibat dalam persoalan yang menyangkut tentang madzhab, sebab kebanyakan para ulama kontemporer memilih non-madzhab, sehingga mereka dapat melakukan kritik baik itu terhadap ulama klasik maupun ulama kontemporer yang tidak sejalan dengan tantangan zaman.

### **C. Kontribusi Dan Peran Ulama Pada Masa Kontemporer**

Abad-abad pertama atau pada masa klasik perkembangan peradaban umat Islam hanya terfokus pada kajian-kajian sumber keislaman yaitu kajian al-Qur'an, Hadis, kalam, fikih serta bahasa. Tetapi berbeda dengan pada masa setelahnya dan masa kontemporer kajian dan studi umat Islam berkembang dalam berbagai disiplin ilmu ekstra seperti fisika, kimia, kedokteran, astronomi,<sup>21</sup> dan ilmu-ilmu sosial lainnya.<sup>22</sup> Pada masa ini mulai muncul upaya gerakan perseorangan dengan

---

<sup>21</sup>Muh. Arif, *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)*, Sumatera Barat, Insan Cendekia Mandiri, 2020, hlm. 49.

<sup>22</sup>Raghib as-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, tej. M. Ihsan, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011, hlm. 251.

membuka surau atau madrasah, penerbitan majalah, serta pembentukan organisasi sosial, ekonomi, keagamaan, bahkan politik.<sup>23</sup>

Beberapa tokoh pemikiran islam kontemporer yang meyakini ajaran Islam sebagai satu-satunya alternatif kebangkitan umat dan bangsa, antara lain: Sayyid Quthub, Muhammad Quthub, al-Maududi, Said Hawa, Anwar Jundi dan Ziauddin Sardar, dan lain-lain. Pemikir tradisionalis yang berusaha untuk tetap berpegang pada tradisi yang telah mapan, menurut mereka semua masalah umat telah dibahas secara tuntas oleh para ulama sebelumnya, sehingga di sini mereka hanya perlu mengulangi apa yang telah mereka lakukan dimasa lalu,<sup>24</sup> yaitu: Husein Nasr, Muthahhari, Naquib al-Attas dan Ismael Faruqi. Selanjutnya tokoh pemikiran *reformistik*<sup>25</sup> yang berusaha membangun kembali warisan Islam dengan melalui interpretasi baru, tokohnya antara lain adalah Hasan Hanafi, Asghar Engineer, Bint al-Ssyathi, Amina Wadud, M. Imarah, M. Khalafallah serta Hasan Nawab.dan sebagainya.<sup>26</sup>

Tokoh-tokoh modernis pada masa kontemporer diantaranya Nurcholish Madjid (lebih dikenal dengan Cak Nur) karya-karyanya yaitu: *The Issue of Modernization Among Muslims in Indonesia, What is Modern Indonesia, Islam in Indonesia, Challenges Opportunities, Islam in the Contemporary World, Khazanah Intelektual Islam, dan sebagainya*,<sup>27</sup> Harun Nasution, Amien Rais karya yaitu:

---

<sup>23</sup>Soegijanto Padmo, *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa Ke masa: Sebuah Pengantar*, Jurnal Humaniora, Vol. 19, No. 2, ttp: tp, 2007, hlm. 153-154.

<sup>24</sup>Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985, hlm. 172-173.

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm. 11-26.

<sup>26</sup>A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, tp, 2003, hlm. 1-15.

<sup>27</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2008, hlm. V-VI.

*Pemerintahan Islam dan Islam dan Pembaruan*, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzali, Hasan Hanafi, serta Sayyed Hosein Nasr. Mereka berupaya menggiring umat Islam memiliki wawasan yang maha luas, sehingga mereka dengan sendirinya memiliki alternatif pasti dalam mengkaji kontekstualisasi nilai keislaman. Mereka juga menggali kandungan nilai Islam dan memberi masukan yang bersifat positif bagi kepentingan kemanusiaan dan umat Islam.<sup>28</sup> Ada juga Beberapa tokoh ekonomi pada masa kontemporer yaitu: Muhammad Abdul Mannan dengan karya yang berjudul *Islamic Economics, Theory and Practice*. Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Haider Naqvi, Monzer Kahf, dan masih banyak lagi<sup>29</sup>

Seorang tokoh neo-modernis yang bernama Fazlur Rahman, telah memberikan kontribusi besar terhadap Islam dengan mengkaji Islam dan modernitas, salah satunya melalui reformasi kesadaran intelektual dalam sistem pendidikan.<sup>30</sup> Beliau mengatakan bahwa “setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan”.<sup>31</sup> Bahkan ia menegaskan, jika umat Islam ingin bangkit dan mengejar ketertinggalannya dengan memperbaiki lembaga pendidikan Islam yang perlu dimodernisasi secara baik dan terarah.

Kontribusi ulama pada saat ini sangatlah dibutuhkan, sebab di Indonesia contohnya akhir-akhir ini banyak sekali masyarakat yang menunjukkan sikap dan prilaku yang mendukung dan mempraktekkan sikap *fanatisme* dan *radikalisme*,

---

<sup>28</sup>Akhmad Taufik (*at-all*), *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 147-214.

<sup>29</sup>Sugeng Santoso, *Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, No. 01, Jawa Barat, Kabag Humas PM. Darul Hikmah Tawangsari, 2016, hlm. 61-62.

<sup>30</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation Of an Intellectual Tradition*, London, The University of Chicago Press, 1982, hlm. 130.

<sup>31</sup>



bahkan sebagian dari mereka juga ada yang melakukan *ekstrimisme* dan *terorisme* dengan mengatas namakan agama. Kelompok ini melakukan penyerangan yang dapat menyebabkan kekacauan stabilitas nasional dan integritas sosial. Dalam setiap aksi teror yang mereka lakukan akan mengatasnamakan Islam sebagai motif dalam penyerangan, kekerasan, teror yang mereka lakukan, dan hal itulah yang memperkuat pemikiran Barat bahwa Islam merupakan ancaman terhadap Barat. Oleh sebab itu sangatlah dibutuhkan ulama dalam rangka menyatukan umat Islam untuk memperbaiki nama baik Islam dan memerangi orang-orang yang merusak Islam.<sup>32</sup> Dan pada masa modern saat ini kontribusi ulama sangatlah dibutuhkan di dalam masyarakat, sebab sangat banyak masyarakat yang telah terbawa arus modernisasi dan terperangkap dalam pola pikir rasional serta menghilangkan aspek batin, sehingga melahirkan gaya hidup *materialis* dan *hidonis*, maksudnya masyarakat hanya memikirkan kehidupan duniawi semata dan mengesampingkan kehidupan ukhrawi, hal ini dapat mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai sektor kehidupan yang merugikan orang lain, contohnya: korupsi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penindasan terhadap orang yang lemah, penyalahgunaan kekuasaan, eksploitasi sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan lingkungan, pemerosotan moral, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Pada masa ini banyak ulama yang melibatkan dirinya kedalam ranah politik, walaupun hal ini masih diperdebatkan apakah ulama boleh atau tidak terlibat dalam

---

<sup>32</sup>Ahmad Faqihuddin, *Islam Moderat Di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 12, No. 1, Jawa Barat, Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2021, hlm. 111.

<sup>33</sup>Siti Julaiha, *Peran Ulama Keturunan Banjar dalam Berdakwah di Kota Samarinda*, Kalimantan Timur, Dosen IAIN Samarinda, tt, hlm. 3.

politik.<sup>34</sup> Tugas dan peran yang diemban oleh ulama pada saat ini lebih berat dari pada masa-masa sebelumnya, sebab ulama bertugas dalam mempersatukan kembali umat Islam yang telah terpecah-pecah kedalam beberapa kelompok yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat Islam yang saling membenci, mencaci, dan memaki satu sama lain. Sayyed Hussein Nashr juga berpendapat bahwa umat Islam saat ini lebih banyak terbagi secara sosio politik dan sosio kultural dibandingkan dengan realitas sejarah mereka.<sup>35</sup> Hal ini sangat berbeda dengan realitas agama Islam sebelumnya, sebab yang diajarkan di dalam agama Islam kepada umatnya untuk menjadi umat yang integral, menyatu ke dalam sistem yang *holistik integralistik*, baik sistem ketauhidan, sistem peribadatan, sistem sosial, dan sistem moral.

Konteks saat ini juga sangat berbeda dengan sebelumnya, sebab peran ulama tidak hanya memahami dalil-dalil Al-Qu'an, kaidah *istinbath* (penggalan), dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi ulama juga memiliki peran untuk menawarkan kepada publik yang berkenaan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan penafsiran agama, gaya hidup berbasis agama, memberikan bukti nyata perubahan sosial dan budaya di masyarakat, memberikan dukungan ekonomi, membimbing perilaku keagamaan masyarakat, dan ulama juga harus mampu menyampaikan pesan aktif dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan para

---

<sup>34</sup>Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa indikasi diantaranya seperti wakil presiden saat ini yang masuk kedalam ranah politik yaitu Ma'ruf Amin. Lihat di Bagaskara Yonar Farhansyah, *Ma'ruf Amin, Dari Ulama Menuju Istana*, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah 2021, hlm. 1-13. ada juga ulama yang turut serta di berbagai partai, dan masih banyak lagi.

<sup>35</sup>Sayyed Hossein Nashr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York, Collins Publishers, 2003, ghlm. 195.

rasul.<sup>36</sup> Dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan dan pengamalan kitab suci bertanggung jawab untuk membuat keputusan, petunjuk, dan memecahkan masalah yang diperselisihkan oleh masyarakat,<sup>37</sup> problem-broblem sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemahaman, pemaparan dan pengalaman kitab suci, para Nabi, dan khususnya Nabi Muhammad Sahalallahu Alaihi Wasallam mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para ulama, dalam artian para ulama tidak dapat sepenuhnya mewarisinya.

Dalam hal ini, para ulama hanya sekedar berusaha untuk memahami Al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengalaman ilmiah mereka dapat disajikan kepada publik, dan kesimpulan-kesimpulan yang mereka dapat. Dalam melakukannya, mereka dapat membuat kesalahan ganda: pertama dalam memahami dan kedua dalam menjelaskan.<sup>38</sup> Dua hal tersebut tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam. Berdasarkan firman Allah Subhanahua Ta'ala dalam surah Al-Qiyamah/75: 19. Sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

<sup>36</sup>Siti Julaiha, *Peran Ulama Keturunan...*, hlm. 11.

<sup>37</sup>Qeis Adli Ribhan, *Peran Tokoh Agama Dalam Mengajarkan Toleransi Beragama di Wilayah RW 03 Kayu Tinggi Cakung Jakarta Timur*, Skripsi, Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017, hlm. 3.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013, hlm. 586-587.

Dua ayat di atas merupakan akibat wajar dari posisi kenabian dan kerasulan, seperti difirmankan oleh Allah, Sesungguhnya kami mengutus engkau disertai dengan segala kebenaran (segala aspeknya)”. Sedangkan dalam pengalaman Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam merealisasikan ajarannya ke dalam perilaku sehari-harinya. Menurut para ahli kemampuan ini disebabkan oleh kemauan atau bakat yang masuk ke dalam diri manusia berada pada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, yakni kemauan untuk beribadah, berfikir, mengungkapkan keindahan, dan berkarya. Kemampuan-kemampuan tersebut kemudian dikombinasikan dengan kesederhanaan dalam aksi dan interaksi, terlepas fitur buatan atau fiksi.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, peran yang dituntut dari para ulama adalah *Musâbaqah bi al-Khairât* (berlomba dalam berbuat kebaikan), yang titik tolaknya ialah mendekati keistimewaan-keistimewaan yang mewarisinya, karena tidak mungkin memiliki kesamaan yang sama persis, yaitu dalam pemahaman, pemaparan dan pengamalan. Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan masalah sosial yang dihadapi, pemecahan yang tidak dapat disampaikan tanpa adanya pemahaman terhadap metode integrasi antara wahyu dan perkembangan masyarakat dengan segala aspirasi dan alam semesta.

---

<sup>39</sup>John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 143.

## BAB IV SHIFTING PARADIGM MAKNA ULAMA DALAM HADIS

### A. Inventarisasi Hadis Tentang Ulama

Penelusuran hadis sangat dibutuhkan untuk mengetahui hadis-hadis tentang ulama, maka sebelum merujuk ke sumber asli hadis tersebut, diperlukan penelusuran dengan menggunakan kitab *Mu'jam Al-Muhfahras Li Al-Fadzi Hadis*. Sebab untuk mengetahui hadis tersebut di dalam sumber kitab aslinya diperlukan kata kunci terlebih dahulu, yang mana penelusuran kata kunci tersebut dapat menggunakan kitab *Mu'jam Al-Muhfahras Li Al-Fadzi Hadis*, dengan awalan kata **وَرَّثُوا الْعِلْمَ**.

Setelah ditelusuri hadis tersebut ditemukan di dalam 3 kitab hadis yaitu Sunan At-Tirmidzi kitab Ilmu bab Keutamaan Berilmu saat Menuaikan Ibadah nomor hadis 2682, Sunan Ibnu Majah kitab Iman bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu nomor hadis 223, Sunan Abu Dawud kitab Ilmu bab Anjuran untuk Menuntut Ilmu nomor hadis 3641 dan 3642, Imam Al-Bukhari kitab Ilmu bab Mengetahui Sebelum Berkata dan Beramal nomor 10<sup>1</sup>

1. Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadis ini melalui jalur sanad Abu Ad-Darda'

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَدَّاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّزْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقٍ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ

---

<sup>1</sup>Arent Jan Wensick, *Mu'jam al-Muhfahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden, Brill, 1926. Juz. VII, hlm. 184.

الْعِلْمُ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ  
 وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ  
 إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ  
 أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَأَفِرَّ قَالَ أَبُو عَيْسَى  
 وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ  
 حَيَّوَةَ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ  
 هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُدَّاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرَوَى  
 عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ  
 مَنْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُدَّاشٍ وَرَأَيْ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ. (رواه الترمذي)<sup>2</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al-Washiti telah menceritakan kepada kami Ashim bin Raja' bin Haiwah dari Katsir bin Qais ia berkata: seseorang dari madina mendatangi Abu Darda' di Damaskus, Abu Darda' bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?" Orang itu menjawab: "Satu hadis yang sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam." Abu Darda' bertanya: "bukankah kau datang karna keperluan lain?" Orang itu menjawab: "Tidak." Abu Darda' bertanya: Bukankah kau datang untuk berniaga?" Orang itu menjawab: "Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut." Abu Darda' berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menempu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampun oleh (makhluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak." Abu Isa berkata: "Kami hanya mengetahui hadis ini kecuali dari hadis Ashim bin Raja' bin Haiwan dan hadis ini menurutku tidak tersembung (sanadnya). Demikian Mahmud bin Kihidasy menceritakan hadis ini kepada kami. Hadis ini hanya diriwayatkan dari Ashim bin Raja' bin Haiwah dari Dawud bin Jamil dari Katsir bin Qais dari Abu Darda' dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Hadis ini lebih shahih dari hadis Mahmud bin Khidasy dan pendapat Muhammad bin Isma'il ini lebih benar." (HR. Tirmidzi).

<sup>2</sup>Al-Imam Al-Hafidz Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi*, Ar-Riyadh, Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi'i, t.t, hlm. 604.

2. Imam Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini melalui jalur sanad Abu Ad-Darda’

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ أَتَيْتَكَ مِنَ الْمَدِينَةِ مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَتَّكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَمَا جَاءَ بِكَ بِتِجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ قَالَ لَأَقَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ. (رواه ابن ماجه)<sup>3</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al-Jahdlami berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud dari ‘Ashim bin Raja’ bin Haiwah dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, “Ketika aku sedang duduk di samping Abu Darda di masjid Damaskus, tiba-tiba datang seseorang seraya berkata, “Hai Abu Darda, aku mendatangi Anda dari kota Madinah, kota Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam karena satu hadis yang telah sampai kepadaku, bahwa engkau telah menceritakannya dari Nabi Shallahu Alaihi Wasallam!” Lalu Abu Darda bertanya, “Apakah engkau datang karena berniaga?” Katsir bin Qais menjawab, “Bukan, “Abu Darda, bertanya lagi, “Apakah karena ada urusan yang lainnya?” Katsir bin Qais menjawab, “Bukan,” Katsir bin Qais berkata, “Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Sahalallahu Alaihi Wasallam bersabda, “Barangsiapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para malaikat akan membentangkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di air. Sungguh, keutamaan seorang alim dibanding seorang ahli ibadah adalah ibarat bulan purnama atas semua bintang. Sesungguhnya para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.” (HR. Ibnu Majah)

<sup>3</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t, hlm. 39-40.

3. Imam Abu Daud meriwayatkan hadis ini melalui jalur sanad Abu Ad-Darda'

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ خَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مُسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنْتَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِضْطٍ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنِ شَيْبَةَ فَحَدَّثَ نِي بِهِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ. (رواه ابوداود)<sup>4</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abu Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad-Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, karena sebuah hadis yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu. "Abu Ad-Darda lalu berkata " Aku mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Barangsiapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang laim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewaiskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Wazir Ad-Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al-Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad-Darda dari Nabi Shalallahu Hualaihi Wasallam dengan maknanya." (HR. Abu Daud)

<sup>4</sup>Abu Dawud Suleiman bin Al-Ash'ath Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t, hlm. 3650.



#### 4. Hadis riwayat Imam al- Bukhari

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ جَلَّ ذِكْرُهُ: (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) وَقَالَ : (وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ) (وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ) (هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ). وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ). وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْعَلْمِ. وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: لَوْ وَضَعْتُمُ الصَّمْصَمَةَ عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ - ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أَنْفَذْتُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلَيَّ لَأَنْفَذْتُهَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (كُؤُؤُوا رَبَّانِيَّيْنِ) حُكَمَاءَ قَفَّاهَا. ويقال: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ. (رواه البخاري)<sup>5</sup>

Artinya: Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka telah mewariskan ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu dari ulama maka hendaknya ia mengambilnya dengan sempurna. Dan barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Allah berfirman, “**Sesungguhnya orang yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.**” (Qs. Faathir (35): 28) dan firman-Nya, “**Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.**” (Qs. Al-‘Ankabut (29): 34) Firman-Nya pula, “**Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan -peringatan itu-niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-menyala.”**” (Qs. Al-Mulk (67): 10) Allah juga berfirman dalam ayat lain. “**Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?**” (Qs. Az-Zumar (39): 9) Nabi bersabda, “Barangsiapa yang Allah hendaki kebaikan-Nya, niscaya Dia akan memberi pemahaman kepadanya.” Sesungguhnya ilmu itu di peroleh dengan belajar. Abu Dzar berkata, “Seandainya kalian meletakkan pedang di sini -ia menunjuk ke arah tengkuknya- kemudian kalian berpikir sesungguhnya saya akan menyampaikan kalimat telah aku dengar dari Rasulullah sebelum kalian memperbolehkanku, sungguh aku akan mengerjakannya.” Ibnu Abbas berkata, “Firman Allah, “**Jadilah kamu sekalian rabbaniyun**”. Maksudnya adalah para ulama dan fuqaha.” Ada yang berpendapat bahwa “Rabbani” adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu pada waktu kecil sebelum menginjak masa dewasa. (HR. Al-Bukhari).

Dalam memahami sebuah hadis, peneliti perlu melakukan perbandingan matan hadis dengan matan hadis yang memiliki makna sama. Sebagaimana yang

<sup>5</sup>Al Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Damaskus, Beirut, 1423 H, hlm. 29.

telah dijabarkan di atas terkait dengan hadis-hadis yang memiliki makna yang setema dengan hadis yang dibahas dalam penelitian ini yaitu hadis tentang ulama sebagai pewaris nabi yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, serta terdapat di dalam kitab Imam At-Tirmidzi.

Setelah dilihat beberapa hadis di atas redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi memiliki sedikit perbedaan lafadz dengan periwayat hadis lain yang memiliki makna sama, tetapi hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi memiliki kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang sama-sama menggunakan lafadz matan *وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ* yang memiliki arti dan sesungguhnya ulama merupakan pewaris para nabi.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Bukhari memiliki kemiripan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Abu Daud. Hanya saja di dalam periwayatan hadis Ibnu Majah dan Al-Bukhari terdapat kata *هُمْ* yang terdapat pada lafadz *وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ* yang berarti para ulama adalah pewaris para nabi.

Kata *هُمْ* pada periwayatan oleh Ibnu Majah dan Al-Bukhari merupakan periwayatan *bil ma'na* yang berarti kata tambahan yang berasal dari seorang perawi hadis, karena diriwayatlain tidak ditemukan kata *هُمْ*. Perbedaan pada hadis ini bukan karena perbedaan makna tetapi hanya perbedaan secara teks saja. Dimana kondisi tersebut dapat diartikan sebagai riwayat *bil ma'na*.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis jabarkan di atas, menurut pendapat penulis perbedaan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Bukhari dengan menambah atau mengganti kata هُمْ dalam lafadz وَرِثَةُ الْعُلَمَاءِ

الأنبياء hal ini masih bisa diterima. Sebab perubahan tersebut tidak merubah ataupun mengganti makna yang terkandung di dalam hadis tersebut. Hal tersebut dikarenakan periwayatan yang terdapat pada hadis Ibnu Majah dan Al-Bukhari masih memiliki kesamaan makna hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lainnya.

## B. Makna Ulama Dalam Hadis

### 1. Pemahaman Hadis Melalui Kata Perkata Dalam Hadis

Adapun cara yang dilakukan oleh penulis agar tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai hadis tersebut, penulis menggunakan metode pendekata dengan mengartikan lafadz hadis melalui kata perkata. Lafadz hadis riwayat at-Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبُعْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيْوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدُّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَخِي فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتُمْ لِحَاجَةٍ قَالَ أَمَا قَدِمْتُ لِتِجَارَةٍ قَالَ لَأَقَالَ مَا جِئْتُمْ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمَ سَلَكِ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ يُوَرِّثُهُ

دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّهِ وَإِذَا رَوَاهُ التَّرْمِذِيُّ<sup>6</sup>

- a) حَدَّثَنَا : Kami Berkata
- b) مَنْ : Barangsiapa
- c) سَلَكَ : Menempuh
- d) طَرِيقًا : Jalan
- e) يَبْتَغِي : Keinginan
- f) فِيهِ : Didalamnya
- g) عِلْمًا : Ilmu
- h) بِهِ : Dengannya
- i) إِلَى : Kepada
- j) الْجَنَّةِ : Surga
- k) وَإِنَّ : Dan sesungguhnya

---

<sup>6</sup>Al-Imam Al-Hafidz Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi...*, hlm. 604.

- l) الْمَلَائِكَةُ : Malaikat-malaikat
- m) لَتَضَعُ : untuk menempatkan
- n) أَجْنَحَتَهَا : Sayap-sayapnya
- o) رِضَاءٌ : Kepuasan, maksudnya senang terhadap orang yang menuntut ilmu
- p) لِيَطَّالِبَ : untuk Mencari
- q) لِيَطَّالِبِ : orang yang berilmu atau ahli ilmu
- r) لِيَسْتَغْفِرُ : Ampunan
- s) فِي : yang berada atau di
- t) السَّمَوَاتِ : Langit
- u) الْأَرْضِ : Bumi
- v) حَتَّى : Hingga
- w) الْحَيْثَانُ : Ikan
- x) الْمَاءِ : Air

- y) وَفَضْلٌ : dan Keutamaan
- z) عَلَى : Atas
- aa) الْعَابِدِ : Ahli Ibadah
- bb) كَفَضْلٍ : Bagaikan Keutamaan
- cc) الْقَمَرِ : Rembulan
- dd) سَائِرِ : Seluruh
- ee) الْكَوَاكِبِ : Bintang
- ff) الْعُلَمَاءِ : Ulama'
- gg) وَرَثَتُهُ : Ahli Waris
- hh) الْأَنْبِيَاءِ : Para Nabi
- ii) لَمْ : Belum/ Tidak
- jj) يُورَثُوا : Mewariskan
- kk) دِينَارًا : Dinar, maksudnya emas murni

ll) دِرْهَمًا : Dirham, maksudnya perak murni

mm) فَمَنْ : Maka Barang Siapa

nn) أَخَذَ بِهِ : Mengambilnya atau menuntut ilmu tersebut

oo) أَخَذَ بِحِطِّ : mengambil keberuntungan

pp) وَافِرٍ : Melimpah/ Banyak, maksudnya disini mendapatkan ilmu yang banyak

Dari pemaparan di atas ada satu kata yang belum di pahami yaitu kata الْعُلَمَاءَ

sebab pemaknaan kata tersebut seiring perkembangan zaman dan modernisasi mengalami pergeseran yang mana pada masa klasik dimaknai dengan orang yang memahami dan menguasai seluruh bidang keilmuan Islam, sekarang mengalami pergeseran dipersempit dengan memahami dan menguasai satu bidang keilmuan saja.

#### b. Pemahaman Menurut Syarah Hadis

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga.”

Lafadz “jalan” (طَرِيقًا) dan “ilmu” (عِلْمًا) di dalam hadis ini disebutkan dalam

bentuk nakirah yakni isim yang belum jelas ditunjukkan kemana dan masih bersifat umum. Oleh karena itu baik sedikit maupun banyak yang dipelajarinya sudah termasuk ke dalam bentuk jalan menuju ilmu. Jalan yang dimaksud di dalam hadis

ini yaitu jalan yang bersifat konkrit (nyata), maksudnya orang yang keluar dari rumah menuju ke dalam majelis ilmu. Dan juga jalan yang bersifat abstrak, maksudnya orang yang membaca buku agama, lalu memahami dan mengambil faidah dari yang dibacanya, kemudian di amalkannya kepada orang lain ilmu yang telah di dapatkannya.

Yang dimaksud dengan ilmu yang ada di dalam hadis ini adalah ilmu Agama, bukan ilmu dunia. Karena ilmu agama merupakan ilmu yang khusus dikuasai oleh seorang Muslim, sedangkan ilmu dunia setiap orang kafir pun dapat menguasai ilmu tersebut. Dengan ilmu agama yang dimiliki oleh seorang Muslim, ia dapat mengetahui mana jalan yang benar dan jalan yang salah, ia juga dapat mengetahui dan membedakan jalan yang dapat mengantarkannya ke surga dan jalan yang dapat menjerumuskannya ke neraka, dan ia dapat mengetahui hal-hal yang dapat mmebuat amalnya di tolak ataupun diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan ilmu agama Allah akan memudahkan jalan bagi orang tersebut menuju surga yaitu dengan cara menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang di dapatnya.

Selanjutnya pada kalimat *و إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ* artinya

dan sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Dalam hadis ini menunjukkan bahwa para penuntut ilmu sangat dicintai, dihargai, dimuliakan, dan dihormati oleh para malaikat, oleh karena itu para malaikat melebarkan sayap-sayapnya dan senang bagi para penuntut ilmu. Maksud dari kalimat meletakkan sayap-sayapnya adalah para malaikat membentengi, melindungi, dan menjaga para penuntut ilmu atas izin Allah



Subhanahua Ta'ala. Hal ini merupakan kemuliaan dan kehormatan tersendiri bagi para penuntut ilmu.

Selanjutnya pada kalimat *وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ*

*الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ* artinya . orang berilmu itu akan dimintakan ampun oleh (makhluk)

yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air. Maksud kata makhluk disini seluruh makhluk (umum), makhluk dilangit (para malaikat) dan makhluk di bumi mencakup seluruh binatang, tumbuhan dan sebagainya, mereka semua memohon ampunan untuk para penuntut ilmu. Karena dengan adanya ilmu bumi akan lebih terjaga kelestarian, keamanan, dan kelangsungannya untuk generasi berikutnya.

Selanjutnya pada kalimat *وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ*

artinya “keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang.” Di dalam hadis ini menjelaskan kedudukan ahli ilmu yang mengamalkan ilmunya lebih tinggi dari pada ahli ibadah yang tidak ahli dalam ilmu.

Dalam hadis ini ahli ilmu diibaratkan sebagai rembulan (bulan) sebab sinar bulan dapat menerangi seluruh bumi dan meluas keseluruhan arah, sehingga seluruh manusia mendapatkan manfaatnya, oleh sebab itulah ilmu seorang ulama dapat bermanfaat bagi seluruh umat dan dapat dirasakan oleh seluruh penjuru bumi. Sedangkan ahli ibadah diibaratkan bintang-bintang yang memiliki cahaya hanya untuk dirinya sendiri dan orang terdekatnya, begitulah ibadahnya hanya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang yang berada di sekitarnya.

Tetapi pasti ada pertanyaan mengapa para ahli ilmu tidak diibaratkan dengan cahaya matahari, sebab cahaya bulan merupakan pantulan dari cahaya matahari disini menunjukkan bahwa para ahli ilmu mendapatkan ilmunya dari al-Qur'an dan Hadis. Karena al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber ilmu agama Islam, seperti halnya cahaya bulan berasal dari pantulan cahaya matahari.

Selanjutnya pada kalimat إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا

إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ, yang artinya: “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham. Tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang banyak lagi sempurna.” Hal ini menunjukkan bahwa para ahli ilmu memiliki keistimewaan yang sangat besar yakni dengan menjadi pewaris para nabi. Ulama mewarisi ilmu agama yang telah dibawa dan diajarkan oleh para nabi dan mewarisi serta melanjutkan dakwah yang dilakukan oleh para nabi, oleh karena itu dapat di pahami bahwa para ulama merupakan orang terdekat para nabi sebab hanya orang dekatlah yang akan mendapatkan sebuah warisan, seperti halnya dalam hal warisan harta.

Di dalam hadis ini juga menjelaskan bahwa para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar dan dirham tetapi mewarisi ilmu, sebab jika para nabi mewariskan harta kepada kerabatnya maka para nabi akan dianggap sebagai orang yang mengejar kekuasaan dan harta, serta mengambil harta yang dimiliki oleh umatnya demi kepentingan dirinya sendiri dan para kerabatnya untuk menjadi ahli warisnya. Oleh karena itu para nabi tidak meninggalkan sedikitpun harta warisan

untuk keluarga dan kerabat, bahkan semua hartanya disedekahkan untuk kepentingan umatnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam: “Sesungguhnya kami para nabi tidak memberi warisan, apa yang kami tinggalkan semuanya merupakan sedekah.” (HR. Al-Bukhari, dalam kitab Shahihnya).

Selanjutnya pada kalimat “barangsiapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak lagi sempurna”. Pada kata *يُخِطُّ* maksudnya bagian, sedangkan *وَإِفْرٍ* artinya sempurna.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksud dalam kalimat tersebut terdapat pada hadis ini yaitu siapapun yang mempelajari ilmu, baik dia telah mengambil bagian sedikit ataupun banyak, sebab walaupun sedikit ilmu yang telah dipelajarinya, tetapi ia mengamalkan ilmu yang telah ia dapat kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan mafaat yang sangat banyak dari ilmu tersebut walaupun ia telah meninggal sekalipun ia akan tetap merasakan manfaat dari ilmu yang telah ia amalkan.<sup>8</sup>

### c. Pendekatan *Asbabul Wurud*

Hadis adalah landasan hukum agama Islam setelah Al-Qur'an, yang sangat memerlukan penafsiran agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam mengartikan hadis tersebut. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kajian penafsiran

---

<sup>7</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, t.p, Pustaka Azzam, t.t, hlm. 300- 306.

<sup>8</sup>Abu Al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t, hlm. 2037-2038.

terhadap historis, fungsi dan konteks historis hadis tersebut, dengan melakukan pendekatan *asbabul wurud* hadis.

Adapun pendapat Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa *asbabul wurud* memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Menentukan adanya takhsish hadis yang bersifat umum.
- b) Membatasi pengertian hadis yang mutlak.
- c) Mentafshil (memerinci) hadis yang masih bersifat global.
- d) Menjelaskan ‘illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.
- e) Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil (sulit untuk dipahami).<sup>9</sup>

*Asbabul wurud* mempunyai peranan yang sangat penting dalam memahami suatu hadis, tetapi tidak semua hadis memiliki *asbabul wurud*, karena hanya hadis-hadis tertentu yang mempunyai *asbabul wurud*, baik itu bersifat *am* (umum) maupun *khash* (khusus).

Pada hadis yang membahas mengenai ulama sebagai pewaris para nabi, peneliti menemukan *asbab wurud*.

Seperti yang terdapat pada kitab Sunan At-Tirmidzi dalam hadis nomor 2606 yang diriwayatkan oleh Abu Darda’, bahwa ada seseorang yang datang dari Madinah untuk menemui Abu Darda’ di Damaskus, Abu Darda’ bertanya kepada orang tersebut, “Apakah yang membuatmu datang kemari wahai saudaraku?” orang tersebut menjawab, “satu hadis telah sampai kepadaku bahwa anda menceritakannya dari Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam”, Abu Darda’ bertanya, “Bukankah kau datang karena keperluan lain?” orang tersebut menjawab,

---

<sup>9</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung, Tafakur, 2014, hlm. 64.

“Tidak, “ Abu Darda’ bertanya, “Bukankah kau datang untuk berniaga?” orang itu menjawab, “Tidak, aku datang hanya untuk mencari hadis tersebut.” Abu Darda’ berkata: “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa menempu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menuntunnya menuju surga dan para malaikatnya akan meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada pencari ilmu, sesungguhnya orang berilmu itu akan dimintakan ampun oleh (mahluk) yang berada di langit dan di bumi hingga ikan di air, keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah laksana keutamaan rembulan atas seluruh bintang, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak.”

### C. Analisis Shifting Paradigm Makna Ulama dalam Hadis

Ulama’ menurut bahasa berasal dari kata عَلِمَ (fi’il madhi) dan يَعْلَمُ (Fi’il mudhari’) yang berarti mengetahui, kemudian kata alim dijamak menjadi عُلَمَاءَ (ulama) yang berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki banyak pengetahuan. Sedangkan menurut istilah ulama ialah orang-orang yang mengetahui syari’at Allah dan mengamalkannya, dimana dengan ilmu yang mereka miliki

membuat mereka memiliki rasa *خشي* yaitu rasa takut kepada Allah. Tugas ulama hanya mewarisi tidak berhak mengubah-ubah, menambah-nambahi atau mengurangi agama, yaitu mempelajari sunnah kemudian menyampaikan kepada manusia.

Di dalam hadis yang telah dijabarkan di atas ilmu yang dimiliki dan dikuasai oleh para ulama yaitu ilmu agama Islam, bukan ilmu dunia sebab semua orang bahkan orang kafirpun dapat memiliki dan menguasai ilmu dunia. Sama halnya pada masa klasik para ulama memahami dan menguasai seluruh bidang keilmuan agama Islam, tetapi seiring perkembangan zaman ulama pada masa kontemporer mengalami pergeseran atau perubahan, yang mana pada saat ini ulama mengalami penyempitan yaitu orang yang memahami dan menguasai satu bidang keilmuan agama dan keilmuan tersebut dikesinambungkan dengan bidang keilmuan modern.

Makna ulama di dalam hadis merupakan orang yang menguasai, memiliki, dan memahami ilmu agama Islam dengan ilmu tersebut menjadikannya takut, tunduk dan patuh terhadap Allah Subhanahua Ta'ala (rasa khasya') dan dengan ilmu itu juga menjadikan mereka bermanfaat terhadap umat Muslim di seluruh penjuru bumi dan meluas keseluruhan arah (yang diibaratkan dengan cahaya bulan), serta para ulama merupakan pewaris para nabi akan tetapi tidak semua orang yang pandai membaca al-Qur'an dapat disebut ulama', sebab ulama itu pelanjut dakwah dan risalah yang telah diajarkan oleh para nabi. Pada masa klasik sama halnya di dalam hadis tersebut ulama dimaknai sebagai seseorang yang memiliki, memahami, dan menguasai seluruh bidang keilmuan agama Islam. Sedangkan pada masa kontemporer makna ulama mengalami penyempitan yang mana ulama bermakna

orang yang memiliki, memahami dan menguasai satu atau lebih bidang keilmuan keislaman (prangkat keilmuan Islam klasik) yang dikesinambungkan dengan penguasaan keilmuan modern, seperti: Filsafat, Sastra, Antropologi, Politik, Psikologi, Sosiologi, dan sebagainya, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di era modern saat ini, seperti: persoalan HAM, Toleransi, Demokrasi, Gender, dan sebagainya.

Penyebutan ulama juga mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, pada masa klasik ulama lebih dikenal dengan sebutan atau julukan Kiyai, Syekh, Imam, Mullah, Musyid, Sunan, Tuan Guru, dan Wali, serta pada masa klasik juga seorang disebut sebagai ulama, dikarenakan pengetahuan dan penguasaannya mengenai agama Islam, dapat memecahkan persoalan dalam masyarakat, menjadi panutan dan teladan yang sangat baik dalam masyarakat, dan menjaga muru'ahnya. sedangkan pada masa kontemporer ulama lebih dikenal dengan sebutan Sarjana, Cendikiawan, Akademisi, Ilmuan, Intelektual, serta Ustadz, dan pada masa kontemporer seseorang disebut sebagai ulama atas penguasaan intelektual atau akademis yang dimilikinya.

Metode dakwah ulama pada masa klasik dengan pada masa kontemporer juga ada perubahan atau pergeseran, dimana pada masa klasik ulama menggunakan metode dakwah secara langsung atau berdakwah dengan cara bertatap muka secara langsung, baik itu di dalam majelis taklim, di atas mimbar, halaqah, dan sebagainya, sedangkan ulama pada masa kontemporer menggunakan metode dakwah secara struktural, yang tidak hanya di dalam majelis taklim, ataupun di atas mimbar, mereka berdakwah melalui sosial media dengan menggunakan media facebook,

youtube, instagram, tik tok, dan sebagainya, melalui karya tulis, dan ke dalam rana politik, dengan ikut andil dalam pemerintahan, baik itu menjadi wakil presiden, DPR, MPR, dan ikut dalam partai-partai politik.

Para ulama di dalam masyarakat memiliki posisi dan status yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar di tengah masyarakat Muslim, sebab ulama merupakan pewaris para nabi (*al-ulama' warasat al-anbiya*). Sebagai pewaris para nabi ulama seharusnya memiliki fungsi, menyampaikan pesan-pesan agama, yang dapat menyentuh hati dan merangsang pengalaman (*Tabligh*), menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan agama dan berpedoman dengan al-Qur'an dan hadis secara transparan (*Tibyan*), menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil (*Tahkim*). menjadi teladan yang baik dalam hal yang berkaitan dengan agama (*Uswatun Hasanah*). Ulama pada masa kontemporer di mata masyarakat eksistensinya telah memudar dan ilmunya tidak lagi menuai keberkahan, sebab ulama pada masa ini tidak sepenuhnya mewarisi sifat dan kepribadian para Rasul, seperti sifat *shiddiq, fathanah, tabligh, amanah, Istiqomah*.

Pada masa-masa klasik ulama memiliki tugas dan peran dalam mempertahankan dan memperkuat akidah, ibadah, akhlak masyarakat Muslim, mempersatukan umat Islam yang terpecah-pecah dalam beberapa kelompok, dan sebagainya dengan cara berdakwah dan sebagainya. Sedangkan pada masa kontemporer tugas dan peran ulama lebih berat lagi, sebab umat Islam saat ini lebih banyak terbagi secara sosio politik dan sosio kultural dibandingkan dengan realitas



sejarah mereka,<sup>10</sup> hal ini sangat berbeda dengan yang telah diajarkan dalam agama Islam kepada umatnya untuk menjadi umat yang integral, menyatu ke dalam sistem yang *holistik integralistik*, baik sistem ketauhidan, sistem peribadatan, sistem sosial, dan sistem moral. yang dikarenakan adanya perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, sebab banyak masyarakat yang terbawa arus modernisasi dengan terperangkap dalam pola pikir rasional dan menghilangkan aspek batin, mengalami krisis moral, krisis multidimensional, krisis politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta secara kualitas dan kuantitas sosok ulama mengalami pengurangan yang mengakibatkan bertambah permasalahan di dalam masyarakat.

Pada masa klasik ulama juga memiliki peran sebagai orang yang memahami dalil-dalil al-Qur'an, hadis, kaidah *istinbath* (panggilan), serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi peran ulama pada masa kontemporer sangat berbeda dengan masa sebelumnya, sebab ulama memiliki peran yang lebih luas dan kompleks dengan menawarkan kepada masyarakat berbagai hal yang berkaitan dengan perubahan sosial keagamaan, baik itu berupa hal yang menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup yang berpedoman dengan agama, memberikan bukti nyata perubahan sosial dan budaya masyarakat, melakukan pendampingan ekonomi, menuntun perilaku keagamaan masyarakat, sebagai pengayom bagi masyarakat, panutan dan pembimbing di tengah masyarakat, dan harus dapat berperan aktif dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan para rasul yang terjadi di dalam masyarakat.

---

<sup>10</sup>Sayyed Hossein Nashr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York, Collins Publishers, 2003, hlm. 195.

Karakteristik ulama dari masa klasik hingga kontemporer mengalami pergeseran. Karena dilihat dari masa klasik ulama membuktikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat unsur-unsur keulamaannya dengan mengamalkan ilmunya, memiliki sifat wara', tidak berambisi terhadap harta dan kekuasaan, dalam berbuat amal selalu ikhlas dan tidak memiliki sifat dengki, amanah dalam menyampaikan ilmu, memiliki sifat istiqomah (lurus), memiliki sifat yang dinamis (selalu berusaha untuk berkembang), memiliki sifat terbuka dengan mau mendengarkan kritik, saran, masukan dari orang lain, dapat membimbing umat, memiliki sifat jujur dan berfatwa berdasarkan ilmu, serta diiringi dengan sifat-sifat pribadi yang pantas dimiliki oleh mereka yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis. Sedangkan pada masa kontemporer karakteristik ulama yaitu dapat memanfaatkan kerangka keilmuan yang beragam, keilmuan agama Islam dikesinambungkan dengan bidang keilmuan modern sehingga dapat menjawab semua persoalan yang terjadi saat ini, ulama kontemporer dalam memecahkan suatu masalah tidak hanya terfokus pada agama Islam tetapi juga berpikir secara ilmiah.

Serta dari segi kontribusi ulama pun mengalami pergeseran yang sangat signifikan, sebab jika dilihat dari masa klasik ulama sangat dirasakan pesatnya perkembangan pendidikan Islam, dengan adanya semangat dalam mengkritik, banyaknya karya-karya tulis yang sangat bermanfaat pada masanya dan hingga masa sekarang bagi umat Islam, bahkan bagi dunia barat. Banyaknya munazarah dan pengajaran di berbagai madrasah, banyaknya dilakukan halaqah di masjid-masjid, banyak ulama mewakafkan harta, benda, dan tenaga demi kepentingan dan kemajuan agama Islam, serta banyak ulama yang melanjutkan dakwah yang telah

dilakukan oleh para nabi. Sedangkan pada masa kontemporer kontribusi ulama mulai meredup dengan sedikitnya karya tulis, bahkan mereka hanya menikmati karya-karya ulama terdahulu, tetapi pada masa ini ada beberapa ulama yang memberikan kontribusi terhadap agama Islam dengan memperbaiki dan memperbarui lembaga pendidikan Islam yang dimodernisasi secara baik dan terarah, supaya agama Islam tidak mengalami ketertinggalan. Dan pada masa ini para ulama lebih banyak terfokus pada memperbaiki masyarakat, sebab banyak masyarakat yang terbawa arus modernisasi dan terperangkap pada pola pikir yang rasional serta menghilangkan aspek hati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ulama pada masa klasik hingga masa kontemporer mengalami perubahan atau pergeseran baik itu dari segi definisi, metode dakwah, tugas, peran, karakteristik, serta kontribusi mereka terhadap agama Islam. Perubahan tersebut diakibatkan oleh perkembangan zaman dan modernisasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian bab sebelumnya penulis menyimpulkan, *Shifting Paradigm* makna ulama sebagai pewaris para nabi dalam perspektif hadis tidak mengalami pergeseran, tetapi seiring perkembangan zaman dan modernisasi, peran dan kedudukan ulama di dalam kehidupan masyarakat mengalami pergeseran yang mana sebelumnya ulama sebagai

#### **B. Saran**

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dalam skripsi ini diharapkan bagi umat Islam, khususnya anak program studi Ilmu Hadis yang telah berpedoman dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi dapat lebih teliti dalam memahami dan memaknai sebuah hadis Nabi, sehingga tidak keliru dan salah dalam memaknai sebuah hadis, terutama dalam memaknai kata ulama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Mubarakfuri, Abu Al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, t.p, Pustaka Azzam, t.t.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz*, Jakarta, Puataka Al-Kautsar, 2010.
- Al-Mutona, Imam Al-Hafiz Abi Abdullah bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Arab Saudi, Internasional Rumah Ide, t.t.
- Al-Qazwini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t.
- Abdullah, Imam Hafez bin, *Musnad Ahmad*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t.
- Al-Sijistani, Abi Dawud Suleiman bin Al-Ash'ath, *Sunan Abi Dawud*, Arab Saudi, Rumah Ide Internasional, t.t.
- Assyaukanie, Luthfi, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta, JIL, 2002.
- Arif, Muh., *Metodologi Studi Islam (Suatu Kajian Integratif)*, Sumatera Barat, Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- As-Sirjani, Raghil, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia; Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, tej. M. Ihsan, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Basuki, *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Media Sains Indonesia, 2021.
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta Selatan, Mizan Publika, 2012.
- Bukhari, Al. *Shahih al-Bukhari*, Damaskus, Beirut, 1423 H.
- Bajharits, Adnan Hasan Shahih, *Mendidik Anak Laki-Laki*, cet 2, Jakarta, Gema Insani, 2008.
- Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang, cet. 1, 2009.

- Devi, Dwi Ananta, *Toleransi Beragama*, tp, ALPRIN, 2020.
- Dzulmani, *Mengenai Kitab-Kitab Hadis*, Yogyakarta, Insan Madani, 2008.
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Farhansyah, Bagaskara Yonar, *Ma'ruf Amin, Dari Ulama Menuju Istana*, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah 2021.
- Hanifah, *Perjalanan Syiar Agama Islam Syekh Mustafa Alkhalidiyah bin Mahrum Muhammad Baqir Dari Sei Tabir-Pelalawan*, t.tp, Guepedia, 2021.
- Harb, Ali, *Naqd An-Nash*, Beirut, Al-Markaz Ath-Thaqafi, 1995, 2005.
- Julaiha, Siti, *Peran Ulama Keturunan Banjar dalam Berdakwah di Kota Samarinda*, Kalimantan Timur, Dosen IAIN Samarinda, t.t.
- Kathirithambly, Wells, J., *Royal Authority and the Orang Kaya in The Western Archipelago, circa 1500-1800*, t.p. JSEAS, 1986.
- Khuza'i, Moh, *Kuhn: Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmu*, Jawa Timur, Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 2013.
- Lestari (at-all), Fipin, *Memahami Karakteristik Anak, Jawa Timur*, CV. Bayfa Cendekia Indonesia, t.t.
- Labobar, Kresbinol, *Dasar-Dasar Hermeneutik*, Yogyakarta, Andi, 2017.
- Malik, Hatta Abdul, *Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*, Semarang, IAIN Walisongo, t.th.
- Muhammad, Al-Imam Al-Hafid, *Sunan At-Tirmidzi*, Ar-Riyadh, Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi'i, t.t.
- Majid, Fahmi, *Nalar Fiqh 'Ulama' Kontemporer Atas Hukum Jihat: Studi Komparasi Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti dan 'Abdallah 'Azzam*, Serang, IKAPI, 2021.
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta, LKIS, 2001.
- Maladi (et-all), Yasif, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, Bandung, Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021.

- Nashr, Sayyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York, Collins Publishers, 2003.
- Nurbayan, Yayan, *Karakteristik Ulama Menurut Al-Hadits (Kajian Tematik Atas Hadits-Hadits Nabi yang Berkaitan Dengan Karakteristik Ulama)*, Jakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Natsir, Ahmad, *Ilmu Hadis Kelas XII MA Peminatan Keagamaan*, Jakarta, Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2003.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Nashr, Sayyed Hossein, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York, Collins Publishers, 2003.
- Nevawan, Tafieldi, *Modul Musthalah Hadis Program Tatsqif Ma'had Bina Ukhawah*, Karawang, Yayasan Rina Ukhwah, 2005.
- Nurhayani, Gugup Tugi Prihatma dan, *Perencanaan Bisnis Kontemporer*, Jawa Timur, CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal Variasi-Variasi Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Kairo, Dar asy-Syuruq, 2008, Juz. 5.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung, Mizan 1993.
- Ruslan (et-all), Muhammad, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah*, Makassar, Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernity: Transformation Of an Intellectual Tradition*, London, The University of Chicago Press, 1982.
- Sukby, Badaruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Syakir, Asy-Syeikh Ahmad, *'Umdatul-tafsir 'An al-Hafidz ibn Katsir*, Kairo, Dar al-Wafa, 2005, Juz: 3.
- Surah, Abi Isa Muhammad bin, *Sunan Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994.

- Sudarto (et.all), *Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam*, Kalimantan Tengah, CV. Narasi Nara, 2019.
- Saeed, Abdullah, *Interpreting The Al-Qur'an Towards a Contemporary Approach*, New York: Rondledge, 2006.
- Soleh, A. Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, t.p, 2003.
- Taufik (at-all), Akhmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Umam, Azyumardi Azra dan Saiful, *Biografi Sosial Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdaya Historiografi, dalam Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Walid, Romli Abdul, *Integrasi Ilmu Dalam Hadis*, Jurnal IAIN Batusangkar, Sumatera Utara, Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016.
- Wensick, Arent Jan, *Mu'jam al-Muhfahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden, Brill, 1926. Juz. VII.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zulfahmi, *Mengkaji Ulang Khazanah Klasik Islam Untuk Membangun Peradaban Umat Manusia*, Medan, Universitas Islam Utara, t.t.

### **Skripsi**

- Almasri, Ma'mun, *Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat al-Tirmidzi)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.
- Huzen, Moh. Ali, *Konsep Ulama dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Semarang, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Nahdli, Akbar Faqih Maula, *Keterlibatan Ulama Dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama Dalam Kemenangan Idris-Pradi pada Pemilukada Kota Depok Tahun 2015)*, Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Purwanto, Acmad, *Konsep Ulama Di Era Klasik Dan Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surah al-Fatir ayat 28 Dalam tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah)*,



Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Permana, Dudi, *Ulama Dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Atas Hadis-Hadis Nabi dalam Kutub al-Sittah)*, Skripsi, Bandung, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019.

Purwanto, Rachmad, *Konsep Ulama Di Era Klasik Dan Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Surah al-Fatir Ayat 28 Dalam Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah)*, Skripsi, Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Ribhan, Qeis Adli, *Peran Tokoh Agama Dalam Mengajarkan Toleransi Beragama di Wilayah RW 03 Kayu Tinggi Cakung Jakarta Timur*, Skripsi, Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Tori, *Keutamaan Ilmu Ulama Perspektif Hadis*, Skripsi Jakarta, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Yahya, M. Helmi, *Ulama dalam Al-Qur'an (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)*, Skripsi, Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pasca Sarjana Istitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020.

## **Jurnal**

Castom, Don Tapscott and Art, *Paradigm Shift: The New Promise of Information Technology*, McGraw-Hill. Inc, 1993.

Dalimunthe, Ihsan Fauzi, *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab Al-'Ilm Karya Muhammad Salih Al-'Usaimin)*, Jurnal Studi Multidisipliner, Vol. 5, No. 2, Sumatera Utara, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tolang Tapanuli Selatan, 2018.

Faqihuddin, Ahmad, *Islam Moderat Di Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 12, No. 1, Jawa Barat, Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2021.

Gilbert, Walter, *Towards a Paradigm Shift In Biology*, Journal Nature Vol. 349, No. 6305, t.tp,t.p, 1991.

Ismail, Ahmad Nur, *Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan Gerakan Intelektual)*, Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, ttp, tp, 2014.

- Ismail, Ahmad Nur, *Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual)*, Jurnal Media Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, t.tp, t.p, 2014.
- Juhari, *Pencitraan Ulama Dalam Al-Qur'an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)*, Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 2, Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2018.
- Muslimin, *Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) kediri, Vol. 23, No. 1, Jawa Timur, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2012.
- Majid, Madya Mohamad Kamil Hj. Ab, *Ulama dan Perubahan Sosial dalam Islam*, Jurnal Ushuluddin, t.tp, t.p, 1999.
- Muslimin, *Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*, Jurnal Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) kediri, Vol. 23, No. 1, Jawa Timur, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) kediri, 2012.
- Mutrofin, *Ulama Indonesia Kontemporer*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 19, No. 01, 2019.
- Nurchahyo, Brian Hesm, *Analisis Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Pelayanan, Lokasi, Dan Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Taman Jogja Cafe Semarang)*, Jurnal Of Management. Vol. 5, No. 3, Semarang, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2016.
- Nur, Muhammad, *Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)*, Jurnal Pusaka, Vol. 3, No. 1, Makassar, Balai Litbang Agama, 2015.
- Paisal, Jon, *Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh dari Masa ke Masa*, Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1, Aceh, STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, 2021.
- Putra, Rahmad Salauddin Tri, *Profil Dan Hirarki Ulama*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Jawa Timur, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2015.
- Padmo, Soegijanto, *Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa Ke masa: Sebuah Pengantar*, Jurnal Humaniora, Vol. 19, No. 2, t.t.p: t.p, 2007.
- Rika (at-all), *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol. 18, No. 1, , Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

- Schneider, Walter, *Connectionism: Is It a Paradigm Shift For Psychology?*, Journal Behavior Research Methods, Instruments, & Computers, Vol. 19, No. 2, t.tp, t.p, 1987.
- Sparks, Dennis, *A Paradigm Shift in Staff Development*, Journal Of Staff Development, Vol. 15, No. 4, t.tp, t.p, 1994.
- Sofiandi, Imam Hanafi dan, *Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid*, Jurnal Madania, Vol. 8, No. 2, ttp, tp, 2018.
- Santoso, Sugeng, *Sejarah Ekonomi Islam Masa Kontemporer*, Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, No. 01, Jawa Barat, Kabag Humas PM. Darul Hikmah Tawang Sari, 2016.
- Tohir, Havis Aravik dan Ahmad, *Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah dan Pemikiran*, Jurnal Adl Islamic Economic, Vol. 1, No. 1, Palembang, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syarah IGM Palembang, 2020.
- Wahid, Abd, *Peran Ulama Dalam Negara Di Aceh*, Jurnal Madani, Vol. XVII, No. 1, Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Zuhrah, Fatimah, *Pergeseran Peran dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Jurnal Hukmah, Vol. XII, No. 1, Sumatera Utara, ttp, 2016

### Website

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran\\_paradigma](https://id.wikipedia.org/wiki/Pergeseran_paradigma), Diakses Pada Kamis, 21 Oktober 2021, Pukul 19.42.

<http://kbbi.web.id/ulama>, Diakses Pada , 12 April 2021.

### RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Kamala  
 Tempat/Tgl Lahir : Santapan, 09 Juli 2000  
 NIM : 1830303063  
 Alamat Rumah : Dusun. 1, Rt. 002, Rw. 000 , Ds. Santapan Timur, Kec. Kandis, Kab. Ogan Ilir (085379038826)  
 Alamat Domisili : Jln. Rawa Jaya, Lorong Masa Daya, RT. 10, RW. 03, Pahlawan, Kemuning, Palembang

Orang Tua :

Bapak : Mahmudi  
 Pekerjaan : Petani  
 Ibu : Saryama  
 Pekerjaan : Petani

#### Riwayat Pendidikan

No.	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1.	SD N 1 Kandis	Kandis	2012	Ijazah
2.	SMP N 1 kandis	Kandis	2015	Ijazah
3.	SMK N 1 Kayuagung	Kayuagung	2018	Ijazah

#### Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Ket
1	HMPS Ilmu Hadis	Anggota	-
2	Tapak Suci	Anggota	-
3	KMOI	Anggota	-
4	Lembaga Dakwah Kampus	Anggota	-

**LAMPIRAN**



NOMOR : 325 TAHUN 2022  
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;  
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);  
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;  
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;  
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;  
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** :  
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Muhajirin, M.A NIP. 197301251999031002  
2. Adriansyah NZ, M.A NIP. 198009302015031002  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : ANISA KAMALA  
NIM / Jurusan : 1830303063 / ILMU HADITS  
Semester / Tahun : VIII / 2021  
Judul Skripsi : SHIFTING PARADIGM MAKNA ULAMA SEBAGAI PEWARIS PARA NABI PERSPEKTIF HADIS
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 09 Agustus 2022.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 09 Februari 2022 M  
08 Rajab 1443 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/ILHA/AFI/IQT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.

### LEMBAR KONSULTASI

Nama : Anisa Kamala  
 NIM : 1830303063  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Ilmu Hadis  
 Judul Skripsi : *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis  
 Pembimbing I : Prof. Dr. Muhajirin, M.A

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Rabu, 12 Januari 2022	Konsultasi BAB I	
2	Jum,at, 21 Januari 2022	Revisi BAB I	
3	Kamis, 27 Januari 2022	ACC BAB I dan Tanda Tangan untuk Pengajuan SK Pembimbing	
4	Selasa, 19 April 2022	Konsultasi BAB II	
5	Kamis, 19 Mei 2022	Revisi Bab II DAN Lanjut BAB III	
6	Rabu, 25 Mei 2022	Revisi BAB II dan BAB III	
7	Jum'at, 3 Juni 2022	ACC BAB II dan BAB III	
8	Selasa, 6 Juni 2022	Tanda Tangan untuk Ujian Komprehensif	
9	Kamis, 4 Juli 2022	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
10	Jum'at, 5 Juli 2022	ACC BAB IV dan BAB V yang telah di ACC dan Tanda Tangan Untuk Ujian Munaqasyah	

**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Anisa Kamala  
 NIM : 1830303063  
 Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Pemikiran Islam/Illmu Hadis  
 Judul Skripsi : *Shifting Paradigm* Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis  
 Pembimbing I : Adriansyah NZ., M.A

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	Rabu, 12 Januari 2022	Konsultasi BAB I	
2	Jum,at, 21 Januari 2022	Revisi BAB I	
3	Kamis, 27 Januari 2022	ACC BAB I dan Tanda Tangan untuk Pengajuan SK Pembimbing	
4	Selasa, 19 April 2022	Konsultasi BAB II	
5	Kamis, 19 Mei 2022	Revisi Bab II DAN Lanjut BAB III	
6	Rabu, 25 Mei 2022	Revisi BAB II dan BAB III	
7	Jum'at, 3 Juni 2022	ACC BAB II dan BAB III	
8	Selasa, 7 Juni 2022	Tanda Tangan untuk Ujian Komprehensif	
9	Kamis, 8 Juli 2022	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
10	Jum'at, 16 Juli 2022	ACC BAB IV dan BAB V yang telah di ACC dan Tanda Tangan Untuk Ujian Munaqasyah	



